

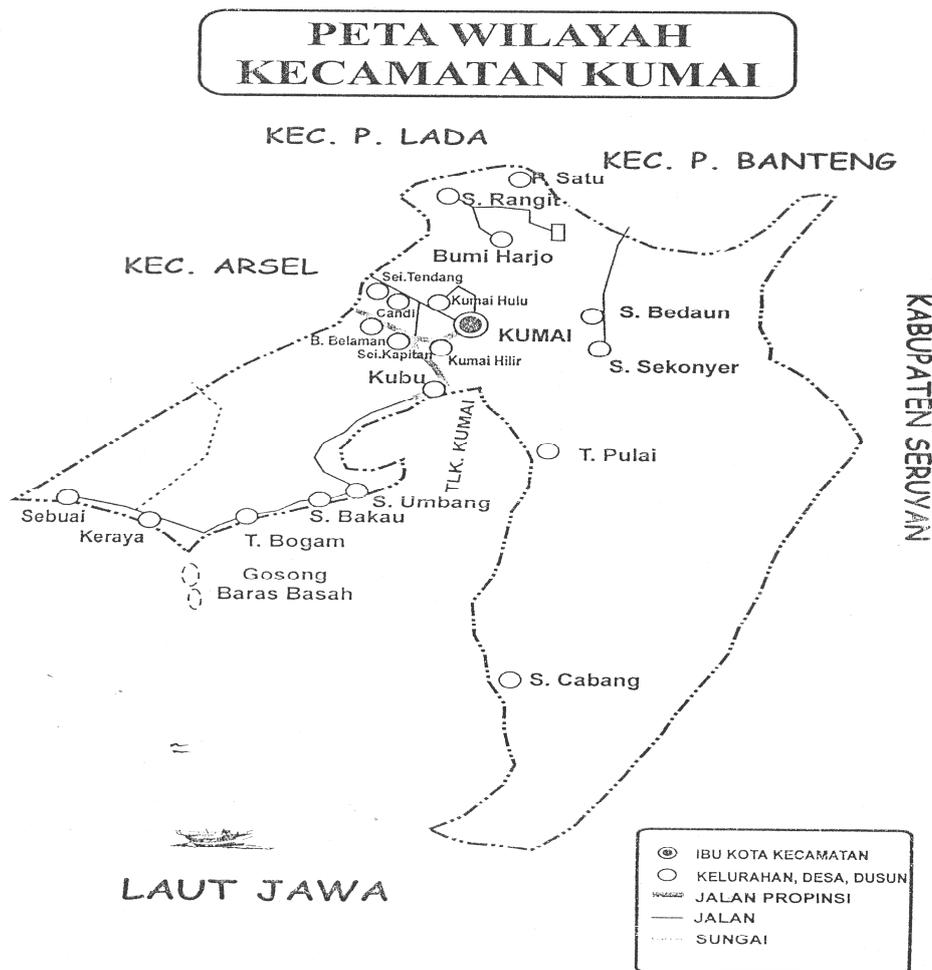
BAB III

BUBUHANKUMAI

A. DEMOGRAFI

Bubuhan Kumai adalah sebuah kumpulan dari beberapa kekerabatan yang kemudian membentuk sebuah komunitas besar karena adanya kesamaan suku dan agama, yang mendiami wilayah Kecamatan Kumai dan merupakan bagian dari kecamatan yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat, Propinsi Kalimantan Tengah. Setelah adanya pemekaran kabupaten, wilayah Kotawaringin Barat mempunyai seluas 10.759 Km² dan meliputi enam kecamatan dengan luas masing-masing, yakni Kecamatan Kumai (27,15% atau 2.921,07 KM² dengan jumlah penduduk 40.697 jiwa), Kecamatan Arut Utara (24,96% atau 2.685,45 KM² dengan jumlah penduduk 10.597 jiwa), Kecamatan Arut Selatan (22,31% atau 2.400,33 KM² dengan jumlah penduduk 108.418 jiwa), Pangkalan Banteng (12,14% atau 1.306,14 KM² dengan jumlah penduduk 24.397 jiwa), Kotawaringin Lama (11,32% atau 1.217,92 KM² dengan jumlah penduduk 19.677 jiwa), dan Pangkalan Lada (2,13% atau 229,16 KM² dengan jumlah penduduk 30.797 jiwa) (*Kotawaringin Barat Dalam Angka 2007*). Sedangkan secara geografis, kabupaten ini terletak di daerah khatulistiwa antara 1°19' sampai dengan 3°36' Lintang Selatan, 110°25' sampai dengan 112°50' Bujur Timur.¹

¹Dari asal-usul kata, Kotawaringin Barat berasal dari Kata “Kotawaringin” dan "Barat". Kuta berarti Gapura, Waringin berarti Pohon Beringin yang bermakna Pengayoman, sedangkan Barat berasal dari pembagian tempat. Secara keseluruhan Kotawaringin Barat berarti “Gapura Pengayoman di Sebelah Barat”. Pembentukan Kotawaringin Barat diawali dengan terbentuknya Propinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Keputusan Mendagri Nomor: Up.34/41/24, tanggal 28 Desember 1957 dan SK. Nomor: Des.52/12/2.206, tanggal 22 Desember 1959 Tentang Pembagian Kabupaten Kotawaringin Timur dan Kabupaten Kotawaringin Barat. Kemudian dengan lahirnya Undang-Undang No. 5 Tahun 2003 tanggal 10 April 2003, yaitu Pengukuhan/Pemekaran 8 Kabupaten, maka Kabupaten Kotawaringin Barat dimekarkan menjadi Kabupaten Lamandau dengan Ibukota Nanga Bulik dan Kabupaten Sukamara dengan Ibukota Sukamara. Pada tanggal 3 Oktober 1959 secara resmi ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Kotawaringin Barat (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kotawaringin_Barat, diakses 3-09-2008).



Kecamatan Kumai dapat dibagi dalam tiga kategori wilayah, yakni pesisir, pedalaman, dan perkotaan. Wilayah pesisir berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah nelayan. Wilayah pesisir terdiri dari desa-desa yang terbentang sepanjang pantai Teluk Kumai yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan berujung di muara Sungai Lamandau. Desa-desa pesisir dikenal dengan SAKATES, yang merupakan singkatan dari Sungai Bakau, Keraya, Teluk Bogam, dan Sebuai (Utsman, 2007).

Wilayah “pedalaman”² adalah wilayah yang berada jauh dari pusat ibukota kecamatan dan untuk menjangkau wilayah ini ditempuh dengan menggunakan perahu motor (*klotok, speedboat*), dan jalan darat (mobil, sepeda motor), dan yang masuk dalam kategori ini hanya satu desa, yakni Sungai Sekonyer. Sedangkan wilayah “perkotaan” merupakan pintu gerbang masuk ke ibukota Kabupaten Kotawaringin Barat, Pangkalan Bun, karena di Kumai terdapat Pelabuhan Panglima Utar³, sebuah pelabuhan laut yang menjadi tempat bongkar muat orang dan barang. Setiap hari terjadi aktivitas bongkar muat di pelabuhan ini, mulai dari kapal-kapal berkapasitas sedang hingga kapal-kapal berkapasitas tinggi.

²Pengertian ‘pedalaman’ di sini tidak berarti daerah tersebut sangat terisolasi, jauh dari jangkauan perkotaan atau pusat informasi. ‘Pedalaman’ lebih berkonotasi sebagai daerah yang berada jauh dari ibukota kecamatan dan berada dalam alur sungai.

³Pelabuhan Panglima Utar diambil sebagai penghormatan kepada salah seorang ulama dan pejuang pada masa revolusi mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia. Ia adalah ulama yang sangat dihormati di Kumai. Kisah-kisah hidupnya banyak diwarnai dengan hal-hal mistis (lih: Sulaiman, 2008).

Selain dua kategori di atas, Kumai dapat juga dipetakan berdasarkan kesukuan. Pertama, wilayah yang didominasi oleh suku Melayu⁴ dengan cakupan wilayah, yakni Kelurahan Kumai Hulu, Kelurahan Kumai Hilir, Desa Kubu, Desa Sungai Sekonyer, dan SAKATES (Desa Sungai Bakau, Desa Keraya, Desa Teluk Bogam, dan Desa Sebuai). Kedua, wilayah yang didominasi etnis Madura meliputi Kelurahan Candi, Desa Batu Belaman, Desa Sungai Bedaun, Kelurahan Sungai Kapitan, dan Desa Sungai Tendang. Ketiga, wilayah yang didominasi oleh etnis Jawa meliputi Kelurahan Bumi Harjo dan Kelurahan Pangkalan Satu. Dua wilayah yang didominasi oleh etnis Jawa ini berasal dari program transmigrasi yang dicanangkan oleh pemerintahan Orde Baru pada tahun 1970-an. Untuk beberapa kasus, orang-orang Jawa berhasil beradaptasi dengan masyarakat lokal, namun untuk kasus-kasus yang lain mereka justru mampu mempertahankan eksistensi ke-Jawa-an mereka yang dibuktikan dengan membentuk wilayah tersendiri, seperti kecamatan Pangkalan Lada. Sebelumnya Pangkalan Lada merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kumai, namun kemudian pada era reformasi memisahkan diri dan membentuk kecamatan sendiri.

A1. Asal-Usul Kumai menurut Tuturan Lisan

Salah satu kesulitan untuk menentukan asal-usul Kumai adalah tidak tersedianya sumber-sumber tertulis yang bisa dijadikan rujukan. Untuk merekonstruksi Kumai secara detil memang diperlukan kecermatan dan mungkin sangat melelahkan. Meskipun ada sumber-sumber tertulis, dalam pembahasan tentang sejarah Kotawaringin Barat secara umum, Kumai hanya disinggung sekilas, dan itupun tidak menyinggung pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan agama dan sosial-budaya (Lontaan dan Sanusi, 1976). Menyadari kondisi ini, untuk pengumpulan data, peneliti merujuk sumber lokal baik berupa sastra lisan semisal cerita rakyat (*foklore*) maupun teks-teks tertulis yang berserakan di tengah-tengah masyarakat.⁵

Asal-usul nama Kumai mempunyai dua versi. Versi pertama mengatakan, nama Kumai berasal dari bahasa Bugis, *kuma'i* yang berarti 'kembali ke pangkuanku'. Sebagaimana diketahui, orang-orang Bugis terkenal sebagai pelaut-pelaut ulung, yang memungkinkan perjalanan mereka sampai ke wilayah yang memberikan kesan khusus bagi mereka dan menarik hati mereka sehingga timbul keinginan untuk selalu merindukan wilayah baru tersebut.⁶ Ada ungkapan yang terkenal, "*Siapa ja sudah teminum banyu Kumai, inya pasti mangganang*" (Siapa saja yang telah meminum air Kumai, ia pasti merindukannya).⁷ Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa siapa yang pernah tinggal di Kumai pastilah akan mempunyai kenangan manis dan selalu merindukan tempat ini. Seseorang tidak akan mudah melupakan semua kenangan di tempat ini.

⁴Istilah suku Melayu merupakan istilah yang sudah lazim digunakan oleh penduduk asli lokal dan juga para pendatang.

⁵Menurut Hudson (1987: 3-4), *foklore* merupakan pengungkapan kehidupan dengan menggunakan bahasa. *Foklore* biasanya cenderung bersifat dongeng, seperti sage, mite, legenda, fabel, balada, dan puisi lama (rakyat) yang berupa nyanyian dan mantra. Meski demikian, para sejarawan, terutama sejarawan Barat, mengingatkan bahwa sumber sejarah lokal di Indonesia tidak bisa dijadikan pegangan (Ricklefs, 1992: 3), tetapi de Graaf tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat tersebut. De Graaf menulis, "Historiografi Indonesia dan Malaysia tentang sejarah awal Islam di kawasan ini tidak terlalu dapat dijadikan pegangan, walaupun begitu tidak dapat diabaikan sama sekali. Kebanyakan historiografi Nusantara itu lebih banyak berisi "mitos" daripada "sejarah" dalam pandangan Barat" (De Graaf, 1989: 1-2).

⁶Wawancara dengan Abdullah Apocan, 19-07-2008.

⁷Wawancara dengan Hanafiyah, 20-07-2008.

Versi lain menyebutkan, nama Kumai diambil dari nama sebuah pohon yang bernama ‘pohon kumai’. Pohon ini banyak tumbuh di daerah pantai Kumai dan terlihat berdiri kokoh di samping hutan bakau. Sekarang masih dapat dilihat pohon tersebut di Kumai Hilir dan Kubu, dan dijadikan sebagai tempat untuk menambatkan perahu-perahu nelayan. Rasa buah pohon ini pahit⁸ dan tidak diminati karena tidak dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari.⁹ Menurut pendapat peneliti, versi kedua ini lebih masuk akal daripada versi pertama, karena beberapa tempat di Kotawaringin Barat dinamai sesuai dengan benda-benda yang dianggap ‘bersejarah’ di tempat itu. Nama Pangkalan Bun, ibukota Kotawaringin Barat, berasal dari nama seseorang, Pak Bu’un, yang mempunyai pangkalan (tambatan) perahu di Sungai Baru. Tempat itu kemudian dikenal dengan panggilan Pangkalan Bu’un, kemudian dalam perkembangannya menjadi Pangkalanbun.

Menurut catatan sejarah lokal, Kumai pada mulanya adalah sebuah kerajaan kecil di bawah pimpinan Pangeran Bendahara¹⁰, dan kemudian takluk di bawah kekuasaan Kesultanan Kotawaringin. Setelah Pangeran Bendahara wafat, kekuasaan dilanjutkan oleh Muhammad Cik, yang juga masih keturunan raja. Setelah Cik, Kumai kemudian berubah menjadi kecamatan dan dipimpin oleh seorang camat.¹¹ Perubahan status ini sebagai konsekuensi dari terbentuknya Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 1959.

A2 Penduduk Asli

Sejarah mengenai Borneo (Kalimantan) tersembunyi dalam keadaan gelap (Verth, 1856: 157), dan setelah berdirinya kerajaan Hindu pada abad IV M di daerah Kutai, Kalimantan Timur, nama Kalimantan mulai dikenal (Koentjaraningrat, 1975: 13; King, 1993: 107). Hal ini ditandai dengan ditemukannya batu bertulis peninggalan Hindu di Muara Kuantan, daerah Kutai di pantai Timur Kalimantan. Disusul ditemukan pula berbagai daerah di Kalimantan peninggalan zaman Hindu berupa, antara lain, batu besar berbentuk piramida tertutup bertuliskan teks dalam bahasa Sanskerta di Batu Pahat (dekat Sungai Tekarek anak Sungai Kapuas, Kalimantan Barat), yang dibuat akhir abad IV M atau permulaan abad V M (King, 1993: 107); “lingga” (*phallus*) yang merupakan salah satu lambang agama Hindu Syiwa di Nanga Balang (Kapuas Hulu); batu berbentuk buah labu di Sintang, dan “batu kalbut” di Nanga Sepauk (*Khazanah Budaya Kalimantan Barat*, 1988: 10; Anyang, 1998: 100). Penemuan tengkorak Homo Sapiens pada tahun 1958 di sebelah barat gua di Niah, sebelah utara pantai Sarawak, diperkirakan telah berumur lebih dari 35.000 tahun dan dikategorikan sebagai tengkorak tertua di Homo Sapiens yang pernah ditemukan hingga kini (Ave dan King, 1986: 14). Berdasarkan temuan tengkorak tersebut dan merujuk cerita rakyat tentang asal-usul dari orang Dayak¹², tampaknya masuk akal bahwa orang Dayak adalah

⁸Penamaan seperti ini tampaknya sudah lazim untuk kasus Indonesia, misalnya, Majapahit diambil dari buah maja yang rasanya pahit, sehingga daerah baru tersebut dinamai Majapahit.

⁹Wawancara dengan M. Djunaidi, 11-07-2008.

¹⁰Merujuk catatan sejarah lokal, meskipun Islam telah dianut oleh raja-raja Kotawaringin dan dijadikan sebagai agama resmi, namun gelar-gelar yang digunakan oleh para raja dan keturunannya tetap menggunakan istilah-istilah pra-Islam.

¹¹Secara berturut-turut camat-camat yang telah memimpin Kumai hingga sekarang: Amsar, Asbullah, Ahyar, Abdul Muis (?-1994), Gusti Suharman (1994-1997), Drs. Sukarman Agani (1997-2000), Yunus B.A. (2000-2002), dan Drs. Gusti M. Imansyah (2002-sekarang).

¹²Menurut kepercayaan Dayak, terutama yang di pedalaman Kalimantan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari nenek kepada bapak, dari bapak kepada anak, hingga saat ini yang tidak tertulis mengakibatkan menjadi lebih atau kurang dari yang sebenar-benarnya, bahwa asal-usul nenek moyang suku Dayak itu diturunkan dari langit yang ke tujuh ke dunia ini dengan Palangka Bulau (Palangka artinya suci, bersih,

keturunan dari Homo Sapiens daripada yang diperkirakan selama ini, yakni berasal dari Yunan, daratan Cina bagian selatan (Anyang, 1998: 101).¹³

Dengan memperhatikan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh orang-orang Kumai—yang mempunyai kesamaan dengan bahasa Banjar, sedangkan bahasa Banjar merupakan salah satu dialek dari bahasa Melayu—yang umumnya dikembangkan oleh sukubangsa-sukubangsa yang mendiami Sumatra dan Tanah Semenanjung Melayu (sekarang Malaysia Barat) sampai saat ini (Daud, 1996: 2), maka dapat diperkirakan cikal bakal nenek moyang sukubangsa Kumai lebih ke sukubangsa Banjar ini daripada sukubangsa lainnya. Secara historis, orang-orang Banjar telah bermigrasi ke wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Banjar. Selain itu diperkuat pula dengan karakter khusus orang-orang Banjar yang berjiwa pedagang dan perantau seperti digambarkan dalam sebuah puisi Banjar berikut.

merupakan anak, sebagai tandu yang suci, gandar yang suci dari emas diturunkan dari langit, sering juga disebutkan Ancah atau Kalangkang). Menurut cerita nenek moyang mereka asal mulanya diturunkan dari langit ke dalam dunia ini di empat tempat berturut-turut dengan Palangka Bulau, yaitu: (1) Di Tantan Puruk Pamatuan di Hulu Sungai Kahayan dan Barito. Maka inilah seorang manusia yang pertama yang menjadi datuknya orang-orang dayak yang diturunkan di Tantan Puruk Pamatuan, yang diberi nama oleh Ranying: Antang Bajela Bulau atau Tunggul Garing Janjahunan Laut. Dari Antang Bajela Bulau maka terciptalah dua orang laki-laki yang gagah perkasa yang menteng ureh mamut bernama Lambung atau Maharaja Bunu dan Lanting atau Maharaja Sangen. (2) Di Tantan Liang Mangan Puruk Kaminting (Bukit Kaminting); oleh Ranying terciptalah seorang yang maha sakti, bernama Kerangkang Amban Penyang atau Maharaja Sangiang. (3) Di Datah Takasiang, Hulu sungai Rakau (Sungai Malahui Kalimantan Barat); oleh Ranying terciptalah 4 orang manusia, satu laki-laki dan tiga perempuan, yang laki-laki bernama Litih atau Tiung Layang Raca Memegang Jalan Tarasan Bulan Raca Jagan Pukung Pahewan, yang seketika itu juga menjelma menjadi Jata dan tinggal di dalam tanah di negeri yang bernama Tumbang Danum Dohong. Ketiga puteri tadi bernama Kamulung Tenek Bulau, Kameloh Buwooy Bulau, Nyai Lentar Katinci Bulau. (4) Di Puruk Kambang Tanah Siang (Hulu Barito); oleh Ranying terciptalah seorang puteri bernama Sikan Atau Nyai Sikan di Tantan Puruk Kambang Tanah Siang Hulu Barito (<http://www.isenmulang.com/mitos-budaya/mitos-asal-usul-manusia-dayak-dan-pembagian-suku-dayak>; akses, 28 Juli 2008).

¹³ Tentang asal mula suku bangsa Dayak, banyak teori yang diterima adalah teori imigrasi bangsa China dari Provinsi Yunan di China Selatan. Penduduk Yunan ber-imigrasi besar-besaran (dalam kelompok kecil) di perkiraan pada tahun 3000-1500 SM (SM). Sebagian dari mereka mengembara ke Tumasik dan semenanjung Melayu, sebelum ke wilayah Indonesia. Sebagian lainnya melewati Hainan, Taiwan dan Filipina. Berkenaan dengan ini, Mikhail Coomans (1987) menulis: “...semua suku bangsa Daya termasuk pada kelompok yang bermigrasi secara besar-besaran dari daratan Asia. Suku bangsa Daya merupakan keturunan dari imigran yang berasal dari wilayah yang kini disebut Yunnan di Cina Selatan. Dari tempat itulah kelompok kecil mengembara melalui Indo-China ke jazirah Malaysia yang menjadi loncatan untuk memasuki pulau-pulau di Indonesia, selain itu, mungkin ada kelompok yang memilih batu loncatan lain, yakni melalui Hainan, Taiwan dan Filipina. Perpindahan itu tidak begitu sulit, karena pada zaman glazial (zaman es) permukaan laut sangat turun (surut), sehingga dengan perahu-perahu kecil sekalipun mereka dapat menyeberangi perairan yang memisahkan pulau-pulau itu” (Coomans, 1987: 3). Cerita selanjutnya suku Dayak adalah tentang bagaimana mereka menghadapi gelombang-gelombang kelompok lain yang datang ke Kalimantan. Suku Dayak pernah membangun sebuah kerajaan. Dalam tradisi lisan Dayak, sering disebut “Nansarunai Usak Jawa”, yakni sebuah kerajaan Dayak Nansarunai yang hancur oleh Majapahit, yang diperkirakan terjadi antara tahun 1309-1389 (Ukur, 1971). Kejadian tersebut mengakibatkan suku Dayak terdesak dan terpencar, sebagian masuk daerah pedalaman. Arus besar berikutnya terjadi pada saat pengaruh Islam yang berasal dari kerajaan Demak bersama masuknya para pedagang Melayu (sekitar tahun 1608). Sebagian besar suku Dayak memeluk Islam tidak lagi mengakui dirinya sebagai orang Dayak, tapi menyebut dirinya sebagai orang Melayu atau orang Banjar. Sedangkan orang Dayak yang menolak agama Islam kembali menyusuri sungai, masuk ke pedalaman di Kalimantan Tengah, bermukim di daerah-daerah Kayu Tangi, Amuntai, Margasari, Watang Amandit, Labuan Lawas dan Watang Balangan. Sebagian lagi terus terdesak masuk rimba. Orang Dayak pemeluk Islam kebanyakan berada di Kalimantan Selatan dan sebagian Kotawaringin, salah seorang Sultan Kesultanan Banjar yang terkenal adalah Lambung Mangkurat sebenarnya adalah seorang Dayak (Ma’anyan atau Ot Danum).

<i>Kayu ulin kayu meranti</i>	Kayu besi kayu meranti
<i>Pisit dijarat larut di banyu</i>	Kuat diikat hanyut di air
<i>Kemana madam di atas bumi</i>	Ke mana merantau di atas bumi
<i>Ka Palangkaraya memudik banyu</i>	Ke Palangkaraya memudik air

(Arbain, 2009: 87).

Berkaitan dengan kapan orang Banjar datang ke Kumai, peneliti belum menemukan data yang akurat. Meskipun jejak-jejak pengaruh Banjar sangat tampak, seperti terlihat dalam bahasa dan beberapa tradisi yang hidup di Kumai saat ini. Kemungkinan menyebarnya orang Banjar ke berbagai pelosok di pedalaman Kalimantan—termasuk di Kumai—seiring dengan bermunculannya perkampungan-perkampungan kecil, khususnya di pinggiran sungai, seperti Sungai Barito, Kahayan, Katingan, Kuala Pembuang, Kapuas, dan beberapa anak sungai lainnya, seperti Sungai Lamandau dan Sungai Arut.

Secara historis, kekuatan Kerajaan Nagara Dipa, Nagara Daha, dan terakhir Kesultanan Banjar sebagai pusat pemerintahan dan politik berjalan seiring dengan adanya pusat perdagangan yang menjadikan wilayah-wilayah di bawah kerajaan dan Kesultanan Banjar terlibat dalam transaksi perdagangan (Jahmin, 1991). Hasil-hasil sumber daya alam Kalimantan, seperti damar, emas, intan, lada, kayu, karet, dan rotan menjadi primadona para peniaga berbagai negeri. Banua Lima atau Hulusungai sekarang dikenal dalam catatan Inggris dan Belanda sebagai pedalaman Kalimantan bagian selatan, yang populasi penduduk terkonsentrasinya melebihi populasi yang ada di Banjarmasin sekarang (Potter, 2001).

Kondisi perniagaan yang kondusif dan tingginya permintaan barang menunjukkan tingginya kebutuhan sehari-hari penduduk sehingga mendorong etnis Banjar untuk memperdagangkan kebutuhan tersebut memasuki perkampungan-perkampungan hingga ke pedalaman. Catatan Potter menyebutkan bahwa kemampuan orang Nagara yang memiliki keahlian membuat perahu, jukung, merupakan modal kekuatan bagi orang Nagara dalam melakukan mobilitas dan migrasi ke beberapa tempat untuk berniaga. Oleh karena itu, transportasi air merupakan satu hal yang utama, sesuai dengan ekologi Kalimantan yang memiliki banyak sungai. Hal ini menjadikan perahu dan jukung sebagai satu-satunya alat alternatif untuk berhubungan dengan penduduk lainnya dari kampung ke kampung yang berada di pinggir sungai. Inilah yang menjelaskan pula bahwa orang Nagara merupakan perintis bagi subrumpun etnis Banjar yang lain dalam memasuki daerah baru untuk melakukan transaksi perdagangan ke pedalaman Kalimantan sampai ratusan kilometer dengan menggunakan perahu. Kondisi ini didukung oleh etnis Dayak yang menyiapkan hasil-hasil hutan untuk siap ditukarkan dengan kebutuhan pokok yang diperdagangkan oleh etnis Banjar. Hubungan saling menguntungkan ini, akhirnya membuka peluang bagi etnik Banjar semakin menyusur ke pedalaman yang masih sunyi dan lebat hutannya untuk mengumpulkan hasil-hasil hutan pedalaman yang dibawa ke muara sungai. Hubungan inilah akhirnya menjadi disegani di sepanjang sungai hingga terjalannya interaksi dan integrasi kedua etnis. Proses menjadi pem-Banjar-an (Melayu=Islam)¹⁴ dan kemampuan berbahasa Banjar sebagai bahasa pengantar saat itu, dijelaskan oleh faktor interaksi tersebut (Arbain, 2009: 88-89).

¹⁴ Proses pem-Banjar-an atau menjadi Banjar/Melayu yang otomatis menjadi Islam sama prosesnya pada penduduk asli yang mendiami daerah Hulusungai sekarang, di mana komunitas asli terdiri dari apa yang sekarang disebut dengan kelompok Dayak Ngaju, Maanyan, Lawangan, Dusun Deyah, dan Bukit (Saleh, 1984; Daud, 1997; Tsing, 1998; Radam, 2000; dan Arbain, 2009). Proses dilakukan secara individu atau berkelompok (*bubuhan*). Interaksi ini selanjutnya diikuti dengan proses lain, seperti lewat perkawinan atau pemberian gelar kehormatan karena pengabdian kepada Sultan Banjar dan sebagainya (Syamsuddin, 2001).

Menurut Lontaan dan Sanusi (1976: 2-3), terdapat 10 suku asli yang mendiami wilayah Kotawaringin Barat, dan berinduk pada Suku Dayak Ngaju.¹⁵ Kesepuluh suku itu adalah Suku Mendawai, Suku Ruku Mapaan, Suku Darat, Suku Lamandau, Suku Bulik, Suku Mentobi, Suku Belantikan, Suku Batang Kana/Kawak, Suku Delang Ulu dan Iilir, dan Suku Banjar (Lontaan dan Sanusi, 1976: 2-3).¹⁶ Keadaan penduduk di kota Pangkalan Bun yang terletak saat itu di daerah Swapraja Kotawaringin, tidak bisa dilepaskan dari daerah aliran sungai. Di daerah ini terdapat empat sungai besar, yakni Sungai Jelai, Sungai Arut, Sungai Lamandau dan Sungai Kumai, serta puluhan anak sungai lainnya. Penduduk asli yang tinggal di daerah ini adalah suku dayak yang berindukan Dayak Ngaju. Kedekatan Suku Dayak dengan sungai mengakibatkan mereka mengidentifikasi dirinya, atau masyarakatnya dengan nama sungai (Bappeda, 2004: 3).

Mengenai keberadaan orang Dayak di Kalimantan, terdapat dua pendapat yaitu menurut Waldemar Stocdar (*Bappeda*, 2004: 5), di Kalimantan Utara terdapat Dayak Kalimantan, sedangkan menurut Cilik Riwut Dayak Kalimantan itu sama dengan Dayak Darat yang bermukim di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, tepatnya di Kotawaringin. Pada umumnya orang-orang Dayak memeluk agama Kaharingan atau Kristen, sedangkan orang Dayak yang telah masuk Islam menyebut dirinya Melayu.

Pembagian suku-suku di Kalimantan sendiri sukar untuk dijelaskan karena perkataan suku Melayu banyak digunakan dalam pengertian pembagian agama, meskipun banyak juga suku Melayu yang berasal dari Riau dan Semenanjung Malaka. Menurut Mallinckrodt (1925), suku Melayu yang berada di pesisir adalah sebagian keturunan dari Penduduk Jawa pada masa Majapahit, penduduk ini juga bisa datang dari Bengawan di sungai Sedulun dan Melayu Tarakan. Sedangkan Gusti Achmad Yusuf¹⁷ menyebutkan bahwa sudah ada suku

¹⁵Sebutan umum suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah adalah suku Dayak Ngaju (dominan), suku lainnya yang tinggal di pesisir adalah Banjar Melayu Pantai merupakan 25% populasi. Di samping itu ada pula suku Jawa, Madura, Bugis dan lain-lain. Suku Dayak di Kalimantan Tengah antara lain :

Suku Dayak Ot Danum

Suku Dayak Ngaju

Suku Dayak Bakumpai

Suku Dayak Maanyan

Suku Dayak Dusun

Suku Dayak Lawangan

Suku Dayak Siang Murung

Suku Dayak Punan

Suku Dayak Sampit

Suku Dayak Kotawaringin Barat

Suku Dayak Katingan

Suku Dayak Bawo

Suku Dayak Taboyan

Suku Dayak Mangkatip

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Tengah (2 Juli 2008).

¹⁶Sumber lainnya, seperti dikemukakan oleh Nahan (2008), menyebutkan bahwa telah bermukim sejak lama beberapa Suku Dayak di daerah ini antara lain, (a). Suku Dayak Arut, berkedudukan di Pandau, (b). Suku Dayak Darat, mereka telah mengirim upeti ke Kerajaan Majapahit sebelum kerajaan Kotawaringin ada; (c). Suku Dayak Didang, Belantikan dan Batang Kawa, berkedudukan di Kudangan, mereka mengirim upeti kepada kerajaan Banjar; (d). Suku Dayak Jelai yang berdialek jelai dan termasuk kelompok Dayak Ketung, mereka berdiam di daerah jelai dan Kotawaringin Lama; (e). Suku Dayak Bulik yang juga merupakan kelompok Dayak Ketung, bertempat tinggal di daerah sungai Bulik dan Kotawaringin Lama bagian utara.

¹⁷Hasil wawancara dengan Gusti Ahmad Yusuf, 21-07-2008.

Melayu yang berasal dari Brunei, jauh sebelum perkampungan Pangkalan Bun mulai ramai. Mengenai migrasi suku Banjar (Banjar Kuala) ke Kotawaringin terutama terjadi pada masa pemerintahan Raja Manuhum atau Sultan Musta'billah (1650–1672), yang telah mengizinkan berdirinya kerajaan Kotawaringin itu sendiri dengan raja pertamanya Pangeran Adipati Antakusuma. Sehingga sangat jelas terjadi juga percampuran antara suku Banjar dengan suku Dayak yang telah lebih dahulu mendiami daerah-daerah yang berada di bawah Kesultanan Kotawaringin.

Menurut Lontaan dan Sanusi (1976: 15), persahabatan antara Suku Dayak Arut dengan suku Banjar ditandai dengan ‘perjanjian bermeteraikan darah manusia’. Mengenai perjanjian tersebut, Lontaan dan Sanusi lebih lanjut menjelaskan:

“Dari pihak suku Dayak Arut, mengusulkan agar perjanjian ini bukan hanya di bibir saja, melainkan harus bermeterai darah manusia yang terambil seorang dari suku Dayak Arut dan seorang dari antara rombongan Pangeran Adipati Antakusuma. Sukar ditelan dan diterima oleh pikiran manusia yang beragama, menyembelih seorang manusia untuk persoalan janji saja. Tapi karena adat mendesak musti, maka masing-masing menarik salah seorang diantara kedua rombongan ini untuk dijadikan korban perjanjian. Kedua calon korban ini tidak pernah menyangkal. Malahan merasa bangga karena terpilih sebagai korban. Mereka dianggap ksatria dan pahlawan bangsa. Dengan rela mereka menyerahkan jiwa raga mereka menjadi korban perjanjian setia antara kedua suku yang saling mengikat rasa kekeluargaan.

Sebelum kedua calon korban ini berdiri siap untuk dikorbankan, mereka mengadopsi sebuah batu yang harus ditancapkan ke tanah sebagai bukti turun-temurun saksi sepanjang masa. Dengan melakukan upacara adat yang hikmat, kedua calon korban berdiri di samping batu saksi, yang sekarang terkenal dengan nama “BATU PETAHAN”, di Pandau daerah Kecamatan Pangkut, Kabupaten Kotawaringin Barat, Propinsi Kalimantan Tengah. Calon korban dari suku Dayak berdiri menghadap ke hulu asal datangnya dan seorang calon korban dari rombongan Pangeran berdiri menghadap ke hilir, mengibaratkan asal datangnya. Dengan sikap kepahlawanan, kedua calon korban ini menunggu saatnya diakhiri hidupnya dengan sabar sampai selesai upacara berjanji antara kedua kepala rombongan itu. Selesai upacara sumpah setia, kepala suku Dayak Arut mencabut mandanya dan ditusukkan menembusi ke dada korbannya. Darah memancar kencang. Korban dari rombongan Pangeranpun ditusuk pula sehingga kedua darah korban ini memancar bersilang dan jatuh bersatu membasahi tanah. Percampuran darah secara langsung dan disaksikan seluruh rakyat kedua pihak inilah yang telah dimaksud untuk mempersatukan rasa dan pikiran bersatu dalam segala rencana bersama” (Lontaan dan Sanusi, 1976: 15-16).

Pada masa Sultan ke XIV, yaitu Pangeran Ratu Anum Kesuma Alamsyah (1939–1948), terjadi perluasan kota untuk pemukiman penduduk yang disesuaikan dengan identitas sosial: (1) di kampung Mendawai, membuka lokasi baru untuk pemukiman penduduk Mendawai yang selama ini tinggal di sungai Karang Anyar, sehingga tempat ini dikenal dengan sebutan Sungai Bulin; (2) di Kampung Raja, dibuka lokasi baru untuk tempat pemukiman penduduk kampung Raja yang banyak tinggal di pedukuhan/ladang-ladang, sehingga tempat ini dikenal dengan kampung Sungai Bu'un atau disebut juga Kampung Baru, dan sekarang menjadi Kelurahan Baru.

Selain penempatan suku-suku di atas, di sepanjang jalan utama Kumai-Pangkalan Bun dibangun juga empat kampung yang masing-masing untuk suku Jawa di Kelurahan Sidorejo, suku Madura di Kelurahan Madurejo, dan suku Dayak di Kelurahan Pasir Panjang. Di Kumai tinggal orang-orang Melayu, yang lebih dikenal dengan sebutan *Bubuhan Kumai* atau *Urang Melayu Kumai*.¹⁸

¹⁸Data ini diperoleh dari pengamatan peneliti di lapangan.

A3. Siapakah *Bubuhan* Kumai?

Untuk menelusuri entitas *Bubuhan* Kumai, penulis mengutip keterangan beberapa *tetuha* di Kumai. Menurut mereka, pada zaman dulu Kumai merupakan kampung Dayak, yang kemudian berpindah kampung karena terdesak oleh kedatangan orang-orang Melayu. Orang-orang Dayak membangun kampung di Pasir Panjang, sedangkan orang-orang Melayu yang membangun Kumai adalah keturunan Raja Banjar. Pendirinya adalah Ḥabīb Usmān yang makamnya terletak di Masjid al-Baidha (Kumai Hilir). Salah satu jasa besar dari beliau ini adalah berhasil mengalahkan pasukan Lanun yang mengendarai perahu yang bernama Sekonyer. Menyaksikan kedatangan pasukan ini mencemaskan Syarif Utsman karena dapat merusak dan menghancurkan eksistensi penduduk Kumai dan agama Islam yang mereka anut. Beliau kemudian memutuskan untuk menembak perahu Lanun yang kebetulan berada persis di Muara Sungai Buaya. Beliau bertanya kepada istri beliau, “Apakah Dinda sanggup mengasuh meriam ini di asuhanmu. Kalau Dinda sanggup, Kanda yang akan menembakkannya ke perahu Lanun?” Sang istri sanggup mengasuh meriam tersebut. Ḥabīb Usmān pun meminta istrinya mengarahkan moncong meriam tersebut ke perahu Lanun yang berada tepat di Muara Sungai Buaya. Beliau menyulut api pemantik dan berdoa kepada Allah agar memberikan pertolongan-Nya untuk menghancurkan perahu musuh. Api pemantik tadi beliau sulutkan ke meriam dan keluar sebuah peluru menuju ke arah perahu musuh. Peluru meriam tadi menyelam dua kali di dalam laut dan kemudian mengenai tepat di bagian tengah perahu Lanun yang menyebabkan perahu tersebut pecah (lokal: *dongkah*) dan akhirnya tenggelam. Para pasukan tersebut mati tenggelam dan menjadi santapan buaya di sana yang memang terkenal dengan buaya-buaya ganasnya. Untuk mengenang peristiwa tersebut, nama Sungai Buaya kemudian diubah menjadi Sungai Sekonyer. Tiang perahu Lanun tersebut kalau kebetulan air surut akan kelihatan dari Kumai. Orang-orang dari Riau berdatangan ke Kumai baik untuk keperluan berdagang maupun karena perkawinan. Jejak-jejak mereka ini dapat dilihat dari sebuah bangunan rumah khas Melayu Riau yang kemudian memberi inspirasi kepada orang-orang Kumai untuk membangun model rumah yang sama. Beberapa tradisi yang ada di Kumai banyak yang mirip dengan yang ada di Riau.¹⁹

Berbeda dengan pendapat *tetuha* di atas, Marko Mahin berpendapat bahwa *Bubuhan* Kumai adalah campuran berbagai suku bangsa (Dayak, Banjar, Melayu, dan seterusnya) yang bersatu atau disatukan oleh spirit Islam yang dikenal dengan konsep *bubuhan* dan bukan pada ikatan geneologis atau biologis.²⁰ Peneliti tidak sepenuhnya sependapat dengan Marko Mahin, karena hasil penelitian lapangan menunjukkan *Bubuhan* Kumai terbentuk bukan saja karena spirit Islam, tetapi memang diperkuat oleh adanya ikatan geneologis dan biologis. Ketika Islam menjadi agama mereka, soliditas dan solidaritas *bubuhan* ini semakin menguat, sehingga Islam menjadi agama *bubuhan*. Kondisi seperti ini dapat dijelaskan dengan meminjam Durkheim (Swenson, 1999) “*mechanical social solidarity*” (kesetiakawanan sosial mekanis). Istilah “mekanis” merujuk pada suatu jenis masyarakat di mana orang bertindak seperti bagian-bagian dari sebuah mesin, yang menandakan individualitas yang kecil. Mereka terikat satu sama lain karena mereka menyerupai satu sama lain dan menyumbangkan apa yang diistilahkan oleh Durkheim (Swenson, 1999: 74) dengan “kesadaran kolektif” (*collective conscience*) atau seperangkat “kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen yang umumnya bagi warga negara-warga-negara rata-

¹⁹Diolah dari percakapan dengan beberapa *tetuha* (orang-orang tua yang menjadi tokoh) di Kumai.

²⁰Wawancara melalui email dengan Marko Mahin, dosen Antropologi di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Email: marko_mahinyahoo.com, Rabu, 20 Agustus, 2008 11:16.

rata dari masyarakat yang sama yang membentuk sebuah sistem yang menentukan yang menjadi milik mereka sendiri.”

Berkaitan dengan *mechanical social solidarity*, mekanisme yang menyatukan orang-orang Kumai ke dalam *Bubuhan* adalah adanya kesamaan agama yang mereka anut (Islam) dan asal-usul nenek moyang. Dari segi kesamaan agama, ada sebuah ungkapan yang menjadi kebanggaan dan identitas sejati mereka: “Urang Kumai pasti Muslim.” Pernyataan ini misalnya diungkapkan oleh Pak Anang Hadri—seorang aktivis LSM Hati Nurani Masyarakat untuk Keadilan (HAMUK)—yang merepresentasikan pernyataan *bubuhan* Kumai:

*“Kalau disambat Urang Kumai neh pastiam inya Muslim. Kumai pastiam Islam. Kecuali pendatang, yang mungkin inya membawa agamanya sorang yang bukan Islam.. Memang uyuh memisahkan antara kebiasaan bubuhan Kumai dengan Islam. Keduanya sudah bujur-bujur menyatu menjadi satu kesatuan yang kada bisaam dipisahkan. Kalau misalnya ada sorang yang masuk agama lain, inya otomatis kada diakui lagi urang Kumai. Tapi sampai wayah ini neh kadede tadangar pang yang masuk agama lain.”*²¹

“Kalau disebut Orang Kumai pastilah Muslim. Kumai pasti Islam. Kecuali pendatang, yang mungkin saja membawa agamanya sendiri yang bukan Islam. Memang sulit memisahkan antara tradisi bubuhan Kumai dengan Islam. Keduanya sudah benar-benar menyatu menjadi satu kesatuan yang tidak bisa lagi dipisahkan. Seandainya ada seseorang yang masuk agama lain, dia otomatis tidak diakui lagi orang Kumai. Hingga saat ini tidak pernah terdengar ada yang masuk agama lain.”

Beberapa penelitian menunjukkan, suku Dayak yang masuk agama Islam menukar identitas kesukuannya dengan “*Bubuhan Melayu*”. Ketika mereka mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai persyaratan masuk Islam, saat itu juga mereka disebut oleh saudara Muslimnya dengan ‘*inya menjadi urang kita, urang Melayu*’ (dia menjadi orang kita, orang Melayu). Identifikasi “Islam dengan Melayu dan Melayu dengan Islam” tampaknya sudah menjadi karakteristik orang-orang Melayu di bumi Kalimantan. Enthoven menjelaskan dalam buku yang ditulis pada tahun 1903 (King, 1978 : 3) bahwa masyarakat Pengaki di Kalimantan Barat yang baru masuk Islam disebut *masok Melayu*.

Penelitian Yusriadi dan Hermansyah (2003) di Kalimantan Barat melaporkan bahwa masuk Islam diidentikkan dengan masuk Melayu. Dari sini muncul sebuah pencitraan bahwa Islam dan Melayu sebagai sesuatu yang identik bagi setiap pribumi di Kalimantan Barat dan Kalimantan pada umumnya.

Kenyataan di atas diperkuat dengan penelitian-penelitian lain di Kalimantan Tengah. Arbain (2009), yang melakukan penelitian di Palangka Raya (ibukota Kalimantan Tengah) menunjukkan bahwa etnis Dayak yang telah memeluk Islam lebih suka menyebut diri mereka dengan Melayu atau Banjar. Dalam proses ini, menurut Arbain (2009: 89), telah terjadi proses pem-Banjar-an atau menjadi Banjar/Melayu yang otomatis menjadi Islam. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Usop (1998). Menurut Usop, etnis Dayak yang menjadi Muslim di Kalimantan Tengah menyebut dirinya dengan Bakumpai,²² dan di pesisir bagian barat menyebut diri dengan Melayu atau sebagian yang lainnya dengan Banjar.²³

²¹Wawancara dengan Anang Hadri, 12-07-2008.

²²Di aliran Sungai Arut terdapat sebuah perkampungan Bakumpai yang mendiami tepi sungai. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Banjar. Menurut dugaan peneliti, komunitas ini adalah etnik Banjar yang telah bermigrasi ke wilayah ini sejak keturunan kesultanan Banjar mendirikan kerajaan di Kotawaringin. Etnik

Pencitraan di atas secara historis berakar pada konteks sejarah sosial politik. Pencitraan ini berkaitan dengan keuntungan (*profit*) material dari pertukaran identitas etnik. Hal ini senada dengan pendapat Collins (Yusriadi dan Hermansyah, 2003: 12), bahwa pada zaman pra-Indonesia, bahasa dan etnisitas Melayu berperan dan berpengaruh di Kalimantan Barat. Pada waktu itu juga ada orang tertentu yang berusaha menjadi Melayu dengan menukar bahasanya, bahkan afiliasi agamanya, atau keduanya sekaligus.

Menurut Abdul Hadi W. M. (2008), sebenarnya apa yang disebut orang Melayu bukanlah suatu komunitas etnik atau sukubangsa sebagaimana dimengerti banyak orang dewasa ini. Menurutnya, Melayu sebenarnya mirip dengan bangsa atau kumpulan etnik serumpun yang menganut agama yang sama dan menggunakan bahasa yang sama. Penduduk keturunan asing seperti Arab, Persia, Cina, dan India, melebur ke dalam kumpulan ini, di samping keturunan dari etnik Nusantara lain. Semua itu dapat terjadi karena selain mereka hidup lama bersama orang Melayu, karena juga memeluk agama yang sama serta menggunakan bahasa Melayu dalam penuturan sehari-hari. Inilah yang menyebabkan orang Melayu memiliki keunikan tersendiri dibanding misalnya orang Jawa atau Sunda. Etnik-etnik serumpun lain pada umumnya menempati suatu daerah tertentu. Tetapi orang Melayu tidak. Mereka tinggal di beberapa wilayah yang terpisah, bahkan di antaranya saling berjauhan. Namun, di mana pun berada, bahasa dan agama mereka sama, Melayu dan Islam. Adat istiadat mereka juga relatif sama, karena didasarkan atas asas agama dan budaya yang sama. Karena itu, tidak mengherankan apabila kemelayuan identik dengan Islam, dan kesusasteraan Melayu identik pula dengan kesusasteraan Islam (Hadi, 2008: 1).

Bagi mereka yang tidak mengetahui latar belakang sejarahnya, fenomena ini tidak mudah dipahami. Untuk itu, uraian tentang sejarah sangat diperlukan. Menurut Abdul Hadi (2008: 1-2), setidaknya-tidaknya, ada delapan faktor yang menyebabkan orang Melayu mengidentifikasi diri dan kebudayaannya dengan Islam. Pertama, faktor perdagangan; kedua, perkawinan, yaitu antara pendatang Muslim dengan wanita pribumi pada tahap awal kedatangan Islam; ketiga, faktor politik, seperti mundurnya kerajaan Hindu dan Buddha seperti Majapahit dan Sriwijaya; keempat, faktor kekosongan budaya pasca runtuhnya kerajaan Buddhis Sriwijaya di kepulauan Melayu; kelima, hadirnya ulama sufi atau fakir bersama tarekat-tarekat yang mereka pimpin; keenam, pengislaman raja-raja pribumi oleh para ulama sufi atau ahli tasawuf; ketujuh, dijadikannya bahasa Melayu sebagai bahasa penyebaran Islam dan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan Islam; kedelapan, mekarnya tradisi intelektual baru di lingkungan kerajaan-kerajaan Melayu sebagai dampak dari maraknya perkembangan Islam. Selain itu, faktor perdagangan pun telah sering dikemukakan. Agama Islam muncul di Nusantara disebabkan kehadiran pedagang-pedagang Muslim dari negeri Arab dan Persia sejak abad VIII dan IX M. Dengan ramainya kegiatan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan kaum Muslimin pada abad-abad berikutnya, terutama dari abad ke-11 hingga abad ke-17 M, perkembangan agama Islam ikut marak pula. Pada mulanya, komunitas Islam tumbuh di kota-kota pesisir yang merupakan pelabuhan

Bakumpai ini memang terkenal sebagai pedagang di Pangkalan Bun, mulai dari berdagang ikan, pakaian, hingga barang-barang elektronik.

²³Menurut Arbain, mereka yang menyebut Bakumpai tidak saja sekitar sepanjang aliran sungai Barito, tetapi kelompok Maanyan, Siang, Lawangan cenderung menyebut Bakumpai jika sudah menjadi Muslim ketimbang menyebut Banjar. Ini disebabkan oleh faktor dialek bahasa yang sama, kedua masih dalam batas teritorial Kalimantan Tengah. Proses ini biasanya diikuti dengan pelepasan PAM/marga yang mereka miliki, semisal Batur, Tingkes, dan lain-lain, meskipun era sekarang ada kecenderungan etnik Dayak yang telah menjadi Muslim tetap dengan PAM-nya dan tetap menyebut dirinya Dayak (Arbain, 2009).

utama atau transit pada zamannya. Di sini tidak sedikit pedagang Muslim asing itu tinggal lama dan kawin-mawin dengan penduduk setempat. Semua itu merupakan cikal bakal berkembangnya komunitas Islam di Nusantara. Kegiatan perdagangan dan penyebaran Islam kemudian juga melibatkan penduduk pribumi, termasuk orang Melayu dan etnik-etnik pesisir lain yang memeluk agama Islam. Tradisi dagang (merantau untuk berniaga) lantas tumbuh di kalangan etnik pesisir ini (Hadi, 2008: 1-2).

Menurut hemat penulis, *Bubuhan* Kumai kemungkinan mempunyai ikatan sejarah yang kuat dengan orang-orang Banjar yang telah melakukan perdagangan ke berbagai wilayah di Kalimantan, antara lain ke Kumai. Ada dua alasan yang mengukuhkan pernyataan ini. Pertama, etnis Banjar terkenal sebagai pedagang-pedagang tangguh dan ulet sejak dalam perdagangan seperti tercermin dalam lagu mereka:

Bubuhan saudagar asli tebal imannya	Kaum saudgar asli tebal imannya
Rohani jasmani rasuk tujuannya	Rohani jasmani menyatu padu
Nangaran lautan jadi idamannya	Namanya lautan menjadi idamannya
Kemajuan hidup terus dipikirmya.	Kemajuan hidup terus dipikirannya.

Orang-orang Dayak yang menghuni daerah pesisir menghindari dan mengungsi ke daerah pedalaman akibat desakan orang-orang Melayu yang *notabene* beragama Islam. Menurut Ch.F.H. Dumont (1924), dahulu orang Dayak mendiami seluruh wilayah pulau baik daerah pantai maupun darat. Kedatangan orang Melayu, dari Sumatera dan Malaka mendesak orang Dayak yang bermukim di Pantai, mundur ke sebelah darat pulau Kalimantan. Selain orang Melayu, juga berdatangan orang Bugis dan Jawa yang mendiami pantai Timur dan Pantai Barat pulau Kalimantan. Di Kalimantan sebelah Barat berdatangan pula orang Tionghoa yang bekerja untuk pertambangan.

Masyarakat Islam umumnya tinggal di pantai dan muara-muara sungai, yang strategis untuk menguasai jalur perdagangan. Mereka mendirikan pusat pemerintahan yang berbentuk kesultanan. Rajanya bergelar Sultan atau Panembahan. Dari catatan sejarah, awalnya para raja ini menganut agama Hindu, mungkin pengaruh Kerajaan Majapahit yang pernah berjaya di Nusantara pada abad XIV. Seiring dengan hancurnya kekuasaan Majapahit, Islam muncul dan berkuasa. Agama ini dibawa oleh pedagang dari Persia, Gujarat, Cina Selatan, dan Arab. Karena tinggal di kawasan pesisir dan hubungan dagang, para raja mudah menyerap pengetahuan dan ideologi baru. Segera saja, mereka berkonversi menjadi Islam, untuk alasan perdagangan dan kekuasaan (Suriadi, 2007).

Sejak masuk Islam, para Sultan atau Panembahan ini menerapkan hukum Islam dan pajak ekonomi melalui aparat-aparatnya. Pada beberapa perkampungan Dayak, Sultan atau Panembahan mengangkat wakil pemerintah kerajaan untuk memungut pajak. Namun, dalam praktiknya perlakuan pajak ini berbeda antara penduduk Islam dan non-Islam yang umumnya orang Dayak di pehuluan.

Perdagangan yang luar biasa dengan dunia internasional, pengaruh kerajaan Islam kian hari kian kuat dan masuk di wilayah orang Dayak. Takut meninggalkan tradisi nenek moyang, orang Dayak yang tidak mau memeluk Islam memisahkan diri dengan meninggalkan daerah pesisir menuju bagian pedalaman, yang ketika itu masih hutan belantara. Mereka bergabung dengan Orang Dayak lainnya yang telah lama tinggal di sana dan membentuk pemukiman di sekitar tepi sungai bagian hulu yang dapat ditempuh dengan perahu dari muara sungai.

Selain takut melanggar adat dan kepercayaan karena pengaruh Islam, situasi ekonomi, politik dan keamanan, juga menyumbang pada banyaknya Dayak yang kemudian menganut Islam. Dengan menjadi Islam, mereka bebas pajak, dan berhak untuk menjadi pegawai

kesultanan di komunitasnya. Orang Dayak yang beralih menjadi Islam ini umumnya tidak mau mengakui lagi dirinya sebagai Orang Dayak, tetapi sudah menjadi Melayu. Melayu berarti Islam, atau sebaliknya dengan menjadi Islam berarti menjadi Melayu. Menurut Esposito (1999: 426), ungkapan tersebut sudah lazim digunakan semenjak Islam dipeluk oleh orang-orang Melayu pada abad XV yang lalu.

Alasan kedua, ekspansi besar-besaran suku Banjar ke wilayah-wilayah Kalimantan Tengah, termasuk di wilayah Kotawaringin yang ditandai dengan berdirinya Kesultanan Islam Kotawaringin, mendukung kondisi ini. *Urang Banjar* masih bagian dari rumpun bangsa Melayu, terutama dari ciri-ciri bahasa dan kebudayaannya. Suku bangsa asli yang mendiami pedalaman Kalimantan, orang Dayak menyebut mereka *Oloh Masih* (Orang Melayu) dan pemimpinnya digelar *Patih Masih*. Sewaktu daerah ini menjadi Kesultanan Banjarmasin, penduduknya disebut *Urang Banjar*. Istilah ini meluas untuk semua penduduk yang beragama Islam. Orang Dayak yang memeluk agama Islam juga menyebut diri mereka *Urang Banjar*, sebagian dari orang Bukit. Bahasa Banjar termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu dan sebagai bahasa pengantar bagi suku bangsa Kalimantan Selatan (Hidayah, 1996; 41). Suku ini kemudian mendiami daerah-daerah di Kotawaringin, termasuk di pesisir Kumai. Karena itulah masyarakat Melayu Kotawaringin mempunyai banyak persamaan dari aspek bahasa dengan masyarakat Melayu di Kalimantan Selatan.

A.4. Penduduk

Jumlah penduduk di Kumai cenderung bertambah dari tahun ke tahun seperti diperlihatkan pada Tabel III.1.

Tabel III.1
Jumlah Penduduk Menurut Desa

No	Desa	TAHUN		
		2005	2006	2007
1	Sungai Cabang	839	835	852
2	Teluk Pulai	351	352	359
3	Sungai Sekonyer	321	297	303
4	Kubu	2.687	2.623	2.675
5	Sungai Bakau	1.365	1.378	1.405
6	Teluk Bogam	1.015	1.023	1.043
7	Keraya	527	519	529
8	Sebuai	737	725	740
9	Sungai Kapitan	3.382	3.386	3.452
10	Kumai Hilir	6.861	7.004	7.143
11	Batu Belaman	3.432	3.519	3.588
12	Sungai Tendang	2.796	2.815	2.870
13	Candi	1.134	1.099	1.121
14	Kumai Hulu	7.596	7.632	7.782
15	Sungai Bedaun	1.464	1.464	1.493
16	Bumi Harjo	3.398	3.496	3.565
17	Pangkalan Satu	1.578	1.743	1.777
	Jumlah	39.483	39.910	40.697

Sumber: Kecamatan Kumai Dalam Angka 2007

Dari seluruh desa/kelurahan yang ada, dua kelurahan yang paling banyak penduduknya adalah Kumai Hulu dan Kumai Hilir. Jumlah penduduk paling sedikit adalah Sungai Sekonyer dan daerah-daerah pesisir yang tergabung dalam SAKATES. Dari keseluruhan

jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Hanya jumlah penduduk Sungai Cabang yang menunjukkan kecenderungan lain (lihat **Tabel III.2**), yakni jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah laki-laki. Kecenderungan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Faktor ini mendorong laki-laki Sungai Cabang meninggalkan kampung halaman untuk mencari sumber penghidupan yang lebih baik di tempat-tempat lain.

Tabel III.2

**Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Per Desa Akhir Tahun 2007**

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Sungai Cabang	372	480	852
2	Teluk Pulai	193	166	359
3	Sungai Sekonyer	166	137	303
4	Kubu	1.362	1.313	2.675
5	Sungai Bakau	726	679	1.405
6	Teluk Bogam	527	516	1.043
7	Keraya	280	249	529
8	Sebuai	371	369	740
9	Sungai Kapitan	1.837	1.615	3.452
10	Kumai Hilir	3.647	3.496	7.143
11	Batu Belaman	1.862	1.726	3.588
12	Sungai Tendang	1.485	1.385	2.870
13	Candi	580	541	1.121
14	Kumai Hulu	4.096	3.686	7.782
15	Sungai Bedaun	759	734	1.493
16	Bumi Harjo	1.912	1.653	3.565
17	Pangkalan Satu	974	803	1.777
	Jumlah	21.149	19.548	40.697

Sumber: Kecamatan Kumai Dalam Angka 2007

Satuan keluarga terkecil adalah keluarga rumah tangga, berdasarkan **Tabel III.3**, tampak bahwa dalam rumah tangga rata-rata 4,71, kalau dibulatkan menjadi 5 jiwa per rumah tangga berarti setiap rumah hanya terdiri dari dua orang tua (ayah dan ibu) dan tiga anak.

Tabel III.3

**Jumlah Penduduk, Rumah Tangga dan Rata-rata Jiwa
Per Rumah Tangga menurut Desa Tahun 2007**

No	Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Jiwa per Rumah Tangga
1	Sungai Cabang	852	160	5,33
2	Teluk Pulai	359	72	4,99
3	Sungai Sekonyer	303	63	4,81
4	Kubu	2.675	559	4,79
5	Sungai Bakau	1.405	286	4,91
6	Teluk Bogam	1.043	224	4,66
7	Keraya	529	116	4,56
8	Sebuai	740	153	4,84
9	Sungai Kapitan	3.452	730	4,73
10	Kumai Hilir	7.143	462	4,89
11	Batu Belaman	3.588	772	4,65

12	Sungai Tendang	2.870	650	4,42
13	Candi	1.121	243	4,61
14	Kumai Hulu	7.782	1.534	5,07
15	Sungai Bedaun	1.493	365	4,09
16	Bumi Harjo	3.565	863	4,13
17	Pangkalan Satu	1.777	397	4,48
	Jumlah	40.697	8.649	4,71

Sumber: Kecamatan Kumai Dalam Angka 2007

Dengan demikian, rumah tangga di Kumai masih tergolong dalam *nuclear family* (keluarga inti). Mengenai definisi keluarga inti dan keluarga luas, Su'adah (2002: 112) menulis:

“Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang belum dewasa atau belum kawin sedangkan keluarga besar adalah suatu keluarga yang meliputi keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu, dan anak.”

Di samping ayah, ibu, dan anak dalam rumah tangga di Kumai ditemukan juga kakek-nenek atau hanya nenek atau kakek saja. Hal ini terjadi karena kakek atau nenek tersebut menggantungkan hidupnya pada anaknya meskipun ia tahu anak-anaknya tersebut telah mempunyai keluarga sendiri. Kakek atau nenek ini dirawat dengan baik, di samping merupakan karakteristik sosial-budaya, tetapi juga karena dorongan religius. Agama memerintahkan supaya anak memperhatikan kehidupan orang tuanya.²⁴ Pak Salman (40), misalnya, yang mempunyai tiga anak, memberikan alasannya tentang merawat kedua orang tuanya:

“Bagiku meingun ayah umaku toh adalah kewajibanku sebagai anak. Iniam wayahnya aku berbakti kepada sidin bedua. Sidin sudah susah payah melahirkan dan mengganalkan aku. Sidin-sidin kada pernah mengeluh waktu meingun aku. Selain itu, aku yakin dengan janji Allah, siapa ja anak yang meingun urang tuhanya dengan baik Allah akan membari kelancaran rezeki. Aku merasakan kam, sejak aku meingun sidin-sidin, alhamdulillah, gampang ja mencari rezeki. Kada pernah mah aku merasa kekurangan” (Wawancara, 1-08-2009).

“Bagiku memelihara ayah ibuku adalah kewajibanku sebagai anak. Inilah waktunya aku berbakti kepada mereka berdua. Mereka sudah susah payah melahirkan dan membesarkan aku. Mereka tidak pernah mengeluh memeliharaku. Selain itu, aku yakin dengan janji Allah, bahwa seorang anak yang memelihara kedua orang tuanya dengan baik Allah akan memberi kelancaran rezeki. Aku merasakan sekali, sejak aku memelihara mereka berdua, alhamdulillah, mudah sekali rezekiku. Tidak pernah aku merasa kekurangan.”

Untuk kasus tertentu ditemukan anak-anak yang justru menelantarkan orang tuanya. Ketika manusia telah berumah tangga sendiri, beristeri dan beranak pinak, kerap kali dia tidak sempat lagi berkhidmat kepada kedua orang tuanya. Harta benda dan anak keturunan kerap kali menjadi fitnah atau ujian bagi manusia dan berdampak kepada hubungan dengan orang tuanya. Orang tuanya disia-siakan dan dibiarkan hidup terlunta-lunta.

Dalam satuan keluarga terjalin hubungan kekeluargaan dengan akrab yang menginduk kepada nenek dan/atau kakek yang secara vertikal maupun horisontal adalah dalam kesatuan yang utuh mengikuti garis keturunan ayah dan/atau ibu, yang dalam masyarakat Kumai disebut *bubuhan*. Untuk satu *bubuhan* terbentuk sebutan-sebutan yang mengindikasikan

²⁴Lihat misalnya, QS. Banī Isrā'īl/17: 23: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

posisi keluarga tersebut dalam *bubuhan*. Utsman (2007) telah meneliti susunan keluarga di Kumai sebagai berikut:

- 1) *Julak* sebutan bagi anak yang tertua.
- 2) *Gulu* sebutan untuk anak yang kedua.
- 3) *Angah* sebutan untuk anak yang ketiga.
- 4) *Aci/amang* sebutan untuk anak yang keempat.
- 5) *Usu* sebutan untuk anak yang kelima atau terakhir.
- 6) *Marina* sebutan bagi saudara kandung orang tua.
- 7) *Mentuha* sebutan bagi mertua.
- 8) *Menantu* sebutan bagi mantu.

A.5. Pemeluk Islam, Tempat Ibadah dan Lembaga Pendidikan

Merujuk **Tabel III.5**, Islam adalah agama mayoritas di Kotawaringin Barat, dan untuk Kecamatan Kumai, Islam dianut oleh 98% penduduk. Sisanya yang 2% terdistribusi kepada agama-agama lain. Kemungkinan besar, agama non-Islam ini dianut oleh bukan penduduk asli Kumai. Karena orang Kumai sendiri telah mendaklrasikan diri mereka dengan “Kumai adalah Muslim”, yang berarti Islam telah menyatu dengan mereka, Islam adalah identitas mereka. Maka, jika ada orang Kumai yang tidak menganut Islam dianggap telah keluar dari Kumai. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa agama-agama lain tidak ada di Kumai, namun jumlah penganut agama tersebut sangat minoritas.

Keberadaan agama lain, khususnya Kristen, dibuktikan dengan berdirinya sebuah gereja di Kelurahan Candi (lihat **Tabel III.6**). Menurut informan-informan setempat, keberadaan gereja tersebut berasal dari beberapa guru SD (Sekolah Dasar) dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang beretnis Dayak yang mengajukan permohonan kepada penduduk setempat untuk mendirikan gereja untuk kepentingan beribadah mereka. Dan, menurut catatan lapangan, kami tidak menemukan adanya orang asli Kumai yang beribadah di gereja ini. Kami justru menyaksikan orang-orang Jawa dan Dayak yang datang ke tempat ibadah ini. Kendati demikian, sejak gereja ini berdiri tidak pernah mendapat keluhan apa pun dari masyarakat Muslim lokal. Masyarakat di sana malah menunjukkan toleransi yang tinggi kepada penganut agama Kristen.

Tabel III.4

Pemeluk Agama Menurut Kecamatan

AGAMA	KECAMATAN			
	Kotawaringin Lama	Arut Selatan	Kumai	Arut Utara
Islam	12.042	77.658	40.552	7.397
Protestan	1.401	4.447	420	1.172
Katolik	240	1.462	155	357
Hindu	1.823	2.015	85	2.287
Budha	8	308	92	0
DII	39	137	0	591
Tahun 2007	15.553	86.027	41.274	11.804
Tahun 2006	15.360	84.846	40.697	11.627

Sumber: Departemen Agama Kabupaten Kotawaringin Barat 2007

Tabel III.5
Jumlah Tempat Ibadah menurut Desa
Kecamatan Kumai

No	Desa	Mesjid	Surau/ Langgar	Gereja	Pura/Balai Kaharingan/Vihara
1	Sungai Cabang	2	-	-	-
2	Teluk Pulai	1	-	-	-
3	Sungai Sekonyer	1	-	-	-
4	Kubu	2	5	-	-
5	Sungai Bakau	1	2	-	-
6	Teluk Bogam	1	1	-	-
7	Keraya	1	1	-	-
8	Sebuai	2	3	-	-
9	Sungai Kapitan	2	12	-	-
10	Kumai Hilir	3	8	-	-
11	Batu Belaman	1	8	-	-
12	Sungai Tendang	3	8	-	-
13	Candi	2	6	1	-
14	Kumai Hulu	3	6	-	-
15	Sungai Bedaun	3	6	-	-
16	Bumi Harjo	3	12	2	-
17	Pangkalan Satu	2	5	-	-
	Jumlah	33	83	3	-

Sumber: Kecamatan Kumai Dalam Angka 2007

Sementara itu, pendidikan Islam kebanyakan lewat lembaga-lembaga formal, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Madrasah Aliyah (Tabel III.6). Hanya saja untuk kajian Islam tingkat aliyah para lulusan Madrasah Tsanawiyah harus melanjutkan ke Madrasah Aliyah yang terletak di ibukota kecamatan dengan jarak yang lumayan jauh (70 Km). Keadaan ini berbeda dengan sekolah-sekolah umum yang hampir merata sampai ke tingkat sekolah lanjutan atas yang tersebar merata di wilayah-wilayah Kecamatan Kumai, termasuk wilayah-wilayah pesisir yang terhimpun dalam SAKATES (Tabel III.7).

Tabel III.6
Jumlah Sekolah Agama Islam menurut Desa

No	Desa	Madrasah Ibtidaiyah	Madrasah Tsanawiyah	Madrasah Aliyah	Pesantren
1	Sungai Cabang	-	-	-	-
2	Teluk Pulai	-	-	-	-
3	Sungai Sekonyer	-	-	-	-
4	Kubu	-	-	-	-
5	Sungai Bakau	-	-	-	-
6	Teluk Bogam	-	-	-	-
7	Keraya	1	1	-	-
8	Sebuai	-	-	-	-
9	Sungai Kapitan	-	-	-	-
10	Kumai Hilir	1	2	1	-
11	Batu Belaman	-	-	-	-
12	Sungai Tendang	-	-	-	1
13	Candi	-	-	-	-
14	Kumai Hulu	-	-	-	-

15	Sungai Bedaun	-	-	-	-
16	Bumi Harjo	-	1	-	-
17	Pangkalan Satu	-	-	-	-
	Jumlah	4	4	1	1

Sumber: Kecamatan Kumai Dalam Angka 2007

Tabel III.7

Jumlah Sekolah Umum menurut Desa Tahun 2007

No	Desa	TK	SD Negeri	SLTP Kejuruan	SLTP Umum	SLTA Kejuruan	SLTA Umum
1	Sungai Cabang	-	2	-	-	-	-
2	Teluk Pulai	-	1	-	-	-	-
3	Sungai Sekonyer	-	1	-	-	-	-
4	Kubu	1	2	-	1	-	-
5	Sungai Bakau	1	1	-	-	-	-
6	Teluk Bogam	1	1	-	1	1	--
7	Keraya	1	1	-	-	-	-
8	Sebuai	-	2	-	-	-	-
9	Sungai Kapitan	-	2	-	-	-	1
10	Kumai Hilir	2	4	-	-	-	-
11	Batu Belaman	1	1	-	-	-	-
12	Sungai Tendang	1	2	-	1	-	-
13	Candi	1	3	-	1	-	-
14	Kumai Hulu	3	2	-	-	-	-
15	Sungai Bedaun	1	1	-	-	-	-
16	Bumi Harjo	1	2	-	1	-	-
17	Pangkalan Satu	1	2	-	-	-	-
	Jumlah		31	-	5	1	1

Sumber: Kecamatan Kumai Dalam Angka 2007

Utsman (2007: 62-65) telah melakukan penghitungan orbitasi, waktu tempuh dan letak desa-desa SAKATES ke ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten (Pangkalan Bun) seperti diperlihatkan pada **Tabel III.8** di bawah ini.

Tabel III.8

Orbitasi dan Waktu Tempuh

DESA	ORBITASI DAN WAKTU TEMPUH		
	Kecamatan	Kabupaten	Pusat Fasilitas Terdekat*
Sabuai	70 Km/2,5 Jam	85 Km/3 Jam	2,5 Jam
Keraya	56 Km/2 Jam	75 Km/2,5 Jam	2 Jam
Telukbogam	45 Km/1,5 Jam	65 Km/2 Jam	1,5 Jam
Sungai Bakau	40 Km/1 Jam	60 Km/1,5 Jam	1 Jam

Catatan: * Pusat fasilitas yang dimaksud adalah pasar/ekonomi, kesehatan, pemerintahan dan sebagainya.

B. ISLAMISASI BUBUHANKUMAI

Penelusuran jejak Islamisasi *Bubuhan* Kumai harus dikaitkan dengan proses Islamisasi Kotawaringin Barat, karena secara historis dan tata pemerintahan Kumai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kabupaten tersebut dan juga dengan proses Islamisasi di Nusantara.

Daerah pesisir Jawa kemungkinan telah menjalin hubungan perdagangan yang erat dengan pedagang-pedagang dari Kalimantan sebagaimana dalam kasus Sunan Giri.²⁵ Ia pernah berlayar ke Pulau Kalimantan dengan membawa barang dagangannya. Sesampainya di pelabuhan Banjar, penduduk yang miskin diberinya barang dengan gratis, tentu dengan tujuan menarik simpatik penduduk setempat. Hal ini jelas menunjukkan adanya hubungan dagang dengan Jawa dan Banjar, terutama Gresik, Tuban dan Ampel (Zuhri, 1981: 389; Sofwan, 2000: 64; Simon, 2006: 209-211).

Merujuk aktivitas dagang dan dakwah Raden Paku (Sunan Giri) ke Kalimantan di atas, maka kemungkinan besar Islam masuk di wilayah pesisir Kalimantan dimulai sejalan dengan Islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh Walisongo pada abad XV.

Ulama terkenal yang menyebarkan Islam ke Kalimantan adalah Khatib Dayyan (Diayan), yang mempunyai nama asli Sayid Abdul Rahman (Zuhri, 1981: 389; Bd.: Syamsu As, 1996: 95; Saleh, 1978: 20-21). Abdul Rahman diutus secara khusus oleh Sultan Demak ke Banjar bersama dengan seribu orang tentara untuk membantu Pangeran Samudera dalam menghadapi Pangeran Tumanggung. Berkat bantuan dari kerajaan Demak, Pangeran Samudera berhasil mengalahkan Pangeran Tumanggung dan sesuai janjinya, ia beserta seluruh kerabat kraton dan penduduk Banjar menyatakan diri masuk Islam. Namanya kemudian diubah menjadi Sultan Suryanullah atau Suriansyah, yang dinobatkan sebagai raja pertama dalam kerajaan Islam Banjar. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1526 M, dan yang menjadi Sultan Demak ketika itu adalah Trenggono, sultan ketiga yang berkuasa pada tahun 1521-1546. Ketika Suryanullah²⁶ naik takhta, beberapa daerah sekitarnya sudah mengakui kekuasaannya, yakni daerah Sambas, Batanglawai, Sukadana, Kotawaringin, Sampit, Medawi, dan Sambangan (Abdullah, 1992: 87).

Islamisasi di Kotawaringin Barat dapat dilacak saat masih berbentuk kerajaan yang dipimpin oleh seorang sultan, yang disebut Kesultanan Kotawaringin, sebuah kesultanan Islam pertama di Kalimantan Tengah. Merujuk *Hikayat Banjar dan Kotawaringin*, Kesultanan Kotawaringin mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Kesultanan Islam Banjar, karena pendiri kesultanan ini adalah salah satu dari keturunan Raja Banjar, yang memilih untuk mendirikan wilayah baru sebagai usaha perluasan wilayah Kesultanan Banjar. Untuk itu, Islamisasi awal wilayah ini harus dikaitkan dengan proses Islamisasi di Kalimantan Selatan, sehingga relevan untuk mengaitkannya dengan sejarah perkembangan Islam awal di Nusantara dan Asia Tenggara pada umumnya.

Sejarawan pada umumnya berpendapat bahwa Islam masuk ke wilayah Kotawaringin bersamaan dengan Islamisasi kesultanan Banjar oleh kerajaan Demak. Demak pada saat itu di bawah kepemimpinan Sultan Trenggana (memerintah 1521-1546) dan mempunyai hegemoni terhadap kesultanan Banjar (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993, III: 76; de Graaf, 1996: 137). Karena itu, untuk melacak masa masuknya Islam, kita harus meng-

²⁵Sunan Giri mempunyai nama asli Raden Paku. Ia adalah putera Maulana Ishaq dengan Dewi Sekardadu. Melihat usianya dan tahun pengangkatannya sebagai anggota walisongo, kemungkinan Raden Paku lahir sekitar tahun 1435-1440. Sebuah sumber menyebutkan, Sunan Giri wafat pada tahun 1506 M dalam usia 63 tahun. Kalau pernyataan ini benar, berarti Sunan Giri lahir pada tahun 1443 M (Simon, 2006: 203).

²⁶Sultan Suryanullah diganti oleh putera tertuanya yang bergelar Sultan Rahmatullah. Raja-raja Banjar berikutnya adalah Sultan Hidayatullah (putera Sultan Rahmatullah) dan Marhum Panambahan yang dikenal dengan Sultan Mustajinullah. Pada masa Marhum Panambahan, ibu kota kerajaan dipindahkan beberapa kali. Pertama ke Amuntai, kemudian ke Tambangan dan Batang Banju, dan akhirnya ke Amuntai kembali. Perpindahan ibu kota kerajaan itu terjadi akibat datangnya pihak Belanda ke Banjar dan menimbulkan huru-hara (Abdullah, 1992: 88; Yatim, 1997: 221).

kaitkannya dengan Islamisasi di Kalimantan pada umumnya, dan kesultanan Banjar pada khususnya.

Menurut Badri Yatim (1997: 219), Kalimantan terlalu luas untuk berada di bawah satu kekuasaan pada waktu datangnya Islam. Daerah barat laut menerima Islam dari Malaya, daerah timur dari Makasar dan wilayah selatan dari Jawa. Sedangkan menurut *Hikayat Banjar dan Kotawaringin* (Fang, 1993), Islamisasi di Kalimantan lebih banyak didominasi dari para penyebar Islam dari Jawa yang diawali dengan konflik-konflik internal kerajaan sehingga memaksa salah seorang putra raja, Pangeran Samudra meminta bantuan Kerajaan Demak di Jawa. Berkaitan dengan ini, *Hikayat Banjar dan Kotawaringin*, antara lain menyatakan:

“...Lalu tersebut pula perkataan Raden Samudra yang melarikan diri. Dia berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk bersembunyi. Makanannya diperoleh dari hasil memancing. Hatta beberapa lama kemudian Patih Masih bertemu pula dengannya dan mengangkatnya menjadi raja dalam negeri Banjar, dengan gelar Pangeran Samudra. Mamaknya Maharaja Tumenggung mendengar berita itu dan melanggar Banjar, tetapi tidak dapat mengalahkannya. Seterusnya Nagara Dipa dan Banjar bermusuhan sahaja. Nagara Dipa tidak berani melanggar Banjar dan Banjar juga belum cukup kuat untuk menyerang Nagara Dipa. Akhirnya Patih Masih menganjurkan supaya meminta bantuan dari Demak. Diceritakan juga tentang masuknya Islam ke Jawa, runtuhnya kerajaan Majapahit serta bangkitnya Demak sebagai kuasa baru. Anjuran ini diterima dan utusan pun dikirim ke Demak. Sultan Demak bersedia membantu dengan syarat, yaitu Pangeran Samudra harus masuk Islam. Syarat ini diterima dan Sultan Demak pun mengirim tentaranya untuk membantu Pangeran Samudra melanggar Nagara Dipa. Peperangan pun berkobarlah. Korban pun banyak jatuh pada kedua pihak, tetapi tidak dapat ditentukan siapa yang menang. Akhirnya Aria Taranggana menganjurkan supaya Maharaja Tumenggung berhadapan dengan Pangeran Samudra, satu lawan satu. Siapa menang dialah yang menjadi raja dalam negeri. Maka berhadapanlah mamak dengan kemenakan di medan perang. Maharaja Tumenggung merasa terharu dan menyerahkan kerajaan kepada Pangeran Samudra. Pangeran Samudra lalu memeluk Islam dengan gelar Sultan Suryanullah. Setiap tahun Sultan Suryanullah mengirim utusan membawa upeti ke Demak” (Fang, 1993: 139-144).²⁷

Studi klasik Samuel Bryan Scott (1913) menyatakan bahwa kekuatan ekonomi yang kuat yang membawa Islam ke Kalimantan. Azyumardi Azra (1994: 29-30; 1999c: 231;) menambahkan bahwa argumen Scott ini perlu dilengkapi, karena aktor-aktor penyebar Islam, khususnya di Indonesia, tidak terbatas pada para pedagang, tetapi juga melibatkan para guru sufi pengembara (*peripatetic sufi*). Hampir seluruh historiografi awal Islam Nusantara mengemukakan riwayat tentang kedatangan guru-guru pengembara yang mengislamkan para penguasa setempat, yang kemudian diikuti oleh rakyat mereka. Hal senada disampaikan Mudzhar (1993: 18-19) Islam yang disebarkan oleh kaum sufi tersebut bercorak mistis, dan faktor ini turut mempercepat proses penyebaran Islam di di Indonesia, termasuk di Kalimantan.²⁸

²⁷ Lihat juga: Rosyadi (1988), Frederick dan Soeroto (1984: 110-119).

²⁸ Menurut Rickles, cara penduduk pribumi memeluk Islam ada dua cara: (1) Penduduk pribumi berhubungan dengan para saudagar yang beragama Islam dan akhirnya mereka memeluk Islam, dan (2) Penduduk asing yang beragama Islam menetap di pemukiman penduduk pribumi dan mengikuti gaya hidup masyarakat setempat. Mereka melakukan perkawinan campur dan mengislamkan pemukiman tersebut (Rickles, 1992: 3). Sedangkan menurut Uka Tjandrasasmita (1984: 188-195), saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam: saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran kesenian, dan saluran politik.

Menurut Scott, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra (1994), hanya kendala—kendala geografis—yakni hutan besar dan rawa-rawa yang menghentikan penyebaran Islam hingga pesisir pantai atau muara sungai; sehingga pada gilirannya, membuat Islam setelah sekitar 400 tahun sejak kedatangan pertamanya di kawasan ini tetap asing bagi penduduk pedalaman. Menurut Azra (1994), kepemelukan Islam terbatas pada penduduk pesisir. Penduduk pesisir ini sebenarnya terdiri dari suku bangsa Melayu, Banjar, Bugis dan lain-lain yang datang dari Sumatra, Jawa dan Semenanjung Malaya. Kebanyakan “koloni” dari masing-masing sukubangsa ini di berbagai wilayah pesisir Kalimantan telah ada sebelum kedatangan Islam. Pengenalan Islam ke wilayah-wilayah pesisir ini, menurut berbagai sumber, terjadi antara akhir abad 13 dan 15. Dan proses Islamisasi ini terus berlanjut, sehingga dilaporkan bahwa beberapa raja Melayu di Sungai Kapuas masuk Islam baru pada pertengahan abad 19. Dengan kedatangan Islam, mereka kemudian secara keseluruhan sering disebut sebagai masyarakat Melayu; dan, bagi mereka Melayu menjadi sinonim dengan Islam (Azra, 1999c: 232). Cepatnya penerimaan Islam oleh masyarakat pesisir ini disebabkan oleh jalur perdagangan laut sehingga memungkinkan masyarakat pesisir memperoleh akses lebih mudah pada dunia luar dan kebudayaan asing dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di wilayah pedalaman (Shihab, 1998: 15).

Secara geografis, wilayah Kalimantan terdiri dari daerah pesisir dan daerah pedalaman. Daerah pesisir dihuni oleh masyarakat Melayu, Bugis, Jawa dan Banjar yang datang dari Pulau Jawa, Sulawesi dan Sumatra. Profesi mereka pada umumnya adalah pedagang atau nelayan dengan komitmen keislaman yang kuat dan pola keberagamaan mereka cenderung terbuka dan toleran terhadap perbedaan-perbedaan dalam pemahaman dan pengamalan keagamaan. Sedangkan daerah pedalaman dihuni oleh masyarakat Dayak²⁹ yang merupakan penduduk asli. Masyarakat Dayak pada umumnya menganut agama Kaharingan, kombinasi *animisme* dan *dinamisme* (Hadikusuma, 1993, I: 42-46).

Berkenaan dengan proses Islamisasi di Kotawaringin Barat, beberapa sumber menyebutkan sosok Kyai Gede yang berperan besar. Islam masuk ke wilayah ini diperkirakan pada tahun 1620 dengan penyebar utamanya Kyai Gede yang berasal dari Demak (Lontaan dan Sanusi, 1976: 19; Ismail, 1984: 21-29; Mallinckrodt, 1990: 30). Menurut Mallinckrodt (1990: 30-31), Kyai Gede berasal dari Majapahit dan terpaksa pergi dari sana karena sengketa agama dan ia berada di Kotawaringin jauh sebelum Pangeran Anta Kasoema tiba, dan ia sekaligus sebagai representasi dari orang Melayu pertama di tengah-tengah komunitas Dayak.³⁰ Mallinckrodt menegaskan bahwa Kyai Gede adalah orang pertama yang

²⁹Menurut Coomans (1987: 4-5), nama Dayak diperuntukkan bagi semua penghuni di daerah pedalaman Kalimantan yang tidak beragama Islam. Karena itu, nama Dayak adalah istilah sosio-religius, dan bukan istilah antropologi yang membedakan suku bangsa.

³⁰Menurut *foklore* lain, Kyai Gede ini semula adalah salah seorang pembesar dan panglima Kerajaan Demak, masa pemerintahan Adipati Unus. Tatkala Adipati Unus menunjuk Kyai Gede memimpin pasukannya menyerang Jipang yang kebetulan hari itu adalah hari Jumat, Kyai Gede mengajukan usul agar keberangkatannya ditunda dulu, karena menurut firasatnya jika berangkat menyerang pada hari tersebut akan kalah. Adipati Unus tidak setuju, dan tetap memerintahkan menyerang, tetapi kalah. Kyai Gede dianggap gagal, dan konsekuensinya ia dipecat. Karena merasa frustrasi ia memutuskan meninggalkan Demak dan mengembara ke kesultanan Banjar dan kemudian ke Kotawaringin (Ismail, 1984: 21). Peneliti agak meragukan kalau Kyai Gede ini berasal dari era pemerintahan Pati Unus (1480-1521), karena pengaruh Demak masuk ke Kerajaan Banjar terjadi pada era pemerintahan Sultan Trenggana (1521-1546) (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993, III: 76; de Graaf, 1996: 137). Tampaknya sangat tidak mungkin sudah ada tokoh sepenting Kyai Gede mengembara ke Kalimantan sementara Kalimantan sendiri (khususnya Kerajaan Banjar) belum berada di bawah hegemoni Demak. Peneliti memang mengalami kesulitan mencari data-data tentang sosok Kyai Gede. Yang pasti, kalau Kyai Gede berasal dari Demak dapat dibuktikan melalui bangunan masjid yang berada di Kotawaringin Lama, di mana bentuk bangunan dan strukturnya mirip Masjid Agung Demak.

membawa Agama Islam ke daerah itu, maka dari itu ia dihormati oleh penduduk (Mallinckrodt, 1990: 30-31).

Sumber-sumber lokal, baik yang berupa tulisan maupun lisan, menggambarkan Kyai Gede sebagai tokoh sakti yang mampu mengalahkan kesaktian kepala suku Dayak yang ada di Kotawaringin. Kesaktiannya rupanya mampu menarik suku-suku Dayak untuk memeluk Islam. Bagi suku-suku Dayak pedalaman, orang-orang asing layak diikuti atau tidak harus diuji lewat kesaktian yang dimilikinya. Apabila mampu mendemonstrasikan kesaktian yang dimilikinya, maka mereka akan menghormati dan mengikuti tokoh asing tersebut. Sebaliknya, jika orang asing tersebut kalah, maka konsekuensinya adalah meninggalkan daerah kekuasaan Dayak atau kalau tidak akan dijadikan “budak”. Proses Islamisasi selanjutnya tidak mengalami banyak hambatan dari suku-suku pedalaman Kotawaringin.

Peralihan keyakinan keagamaan secara umum ataupun yang lebih terbatas pada wilayah-wilayah tertentu, tampaknya memiliki beberapa alasan, dan tidak hanya sebagaimana yang tertangkap di permukaan, yang selalu bisa diukur secara empirik, misalnya lewat interaksi sosial antara kelompok pendatang dengan penduduk asli. Dalam konteks historis, interaksi sosial yang terjadi di masa lalu memungkinkan segala macam perjumpaan pada ranah agama dan budaya, yang berdampak pada adanya perubahan besar dalam kehidupan sekelompok masyarakat atau etnik. Perubahan besar tersebut misalnya, konversi agama suatu etnik, hal ini tentulah merupakan bagian dari peristiwa historis, dan alasan perjumpaan dalam ranah interaksi sosial merupakan alasan yang sangat logis untuk diterima ketimbang menerima sejumlah informasi yang sarat dengan nuansa magis. Tetapi di sinilah kadangkala perbedaan yang sangat kentara terlihat, masyarakat atau sekelompok etnik tertentu memiliki pemahaman sejarahnya sendiri, di mana unsur-unsur magis dan sakral merupakan sesuatu yang tak terpisahkan ketika mereka meramu sejarahnya. Sedangkan para sejarawan positivistik cenderung mereduksi sejumlah fakta, yang sejauh itu dianggap logis, yang sudah barang tentu membuang jauh-jauh kandungan unsur-unsur magis dan yang sakral dari sejarah, namun yang jelas antara keduanya berbeda secara epistemologis. Ini juga merupakan bentuk dominasi dari sejarah tulisan terhadap sejarah lisan, karena sejarah yang positivistik lebih mengutamakan kekuatan data tulisan ketimbang lisan. Data lisan sering dicurigai tidak memiliki kemurnian, serta akurasinya lemah (Syadzali, <http://melayuonline.com/article>).

Ketika berbicara tentang perjumpaan antara Islam dan etnik Dayak dan Melayu dari sudut pandang informasi lisan, sudah pasti tidak bisa dipisahkan dari unsur-unsur magis dan sakral, keajaiban spiritual merupakan daya tarik yang luar biasa bagi mereka. Seperti kisah Raja Samudra Pasai dan Raja Malaka yang pernah mimpi bertemu Nabi Muhammad s.a.w. sebelum masuk Islam. Kerajaan Samudra Pasai pertama kali dipimpin oleh seorang Raja bernama Merah Silu. Sebelum masuk Islam ia mimpi bertemu Rasulullah. Dalam mimpinya, mulutnya diludahi oleh Rasulullah, tetapi setelah itu tiba-tiba ia bisa membaca al-Qur'an dan sudah dikhitan. Lalu Nabi Muhammad mengganti namanya menjadi Sultan Malik as-Shalih sebagai Raja Islam pertama di Nusantara. Setelah itu, datang penyebar Islam dari tanah Arab bernama Syekh Ismail membawa misi dakwah. Tanpa ragu ajakan Syekh Ismail langsung diterima oleh Merah Silu, saat itu ia langsung mengucapkan dua kalimat *syahādat*. Mendengar Raja Merah Silu masuk Islam, para pejabat kerajaan dan masyarakat pun ikut berbondong-bondong masuk Islam (Ricklefs, 2005: 39). Peristiwa berikutnya terjadi pada Raja Malaka. Sebelum masuk Islam Raja Malaka bermimpi bertemu Rasulullah dan dibimbing membaca dua kalimat *syahādat*. Kemudian Rasulullah mengganti namanya menjadi Muhammad. Setelah Raja Malaka terbangun dari mimpinya ia kaget dirinya tiba-tiba sudah dikhitan dan mulutnya tidak berhenti mengucapkan dua kalimat *syahādat*. Para

pejabat bingung melihat tingkah laku Raja yang aneh bahkan Raja dianggap gila. Kemudian datanglah ulama kharismatik bernama Syekh Abdul Aziz membimbing Raja mengucapkan dua kalimat *syahādat*. Syekh Abdul Aziz kemudian mengganti namanya menjadi Sultan Muhammad Syah (Ricklefs, 2005: 39).³¹

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa fenomena persentuhan Islam dengan kepercayaan lokal di berbagai wilayah di Asia Tenggara, atau lebih sempit lagi Nusantara merupakan persentuhan yang dilandasi oleh perjumpaan pada kesamaan kecenderungan, yaitu adanya minat yang sama dalam merespon nilai-nilai spritualitas, daya tarik ritualnya, serta muatan dari pengalaman spiritual yang diperoleh. Secara kongkrit dan sederhana perjumpaan ini bisa dilihat ketika Islam masuk ke Nusantara, yang tampak adalah dominannya unsur-unsur mistis yang menyertainya, yang sudah barang tentu lebih banyak menekankan pada hal-hal gaib. Begitu juga dengan tradisi-tradisi lokal di Nusantara, isi pengalaman keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib bukanlah sesuatu yang baru, tetapi merupakan roh dari tradisi itu sendiri. Dengan ungkapan lain perjumpaan Islam dengan kelompok-kelompok etnik di Nusantara didasarkan pada kedalaman penghayatan aspek religius-magis.

C. MASJID AL-BAIDHA DAN MASJID DARUL WUSTHA: SAKRAL DAN PENJAGA TRADISI

Masjid khususnya masjid jami (*masjid jāmi'*) atau *masjid al-jum'ah*, selain merupakan tempat peribadatan, juga berfungsi sebagai pusat peradaban keagamaan; masjid menjadi titik fokus kehidupan keagamaan dan sosial. Dalam fungsi terakhir ini, masjid bagi kaum muslim menjadi pusat atau tempat mendapatkan pendidikan keagamaan, bimbingan moral, dan sosial; pusat penyelesaian masalah di antara jemaah; tempat melaksanakan perayaan atau acara yang berkaitan dengan daur kehidupan (*life-cycle*) seperti khitanan dan pernikahan; tempat menyelenggarakan komunikasi umum; pusat usaha penyantunan sosial; dan bahkan pusat mobilisasi politik (*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 2002, I: 342-343). Bagi umat Islam, masjid merupakan tempat yang dianggap suci karena ia adalah tempat melakukan ibadah, terutama salat. Masjid bagi sekelompok orang ternyata tidak hanya mengandung dimensi tempat ibadah, sehingga perlu disucikan, akan tetapi juga mengandung makna kesakralan tertentu. Sebagai tempat sakral, masjid menjadi tempat ibadah, seperti salat wajib, salat Jumat, salat rawatib, i'tikaf pada bulan Ramadan dan pengajian-pengajian keagamaan, selain itu juga menjadi suci karena didirikan oleh seorang yang dianggap wali (Syam, 2005:

³¹Terkait dengan fenomena ini, secara umum Reid tampaknya menyadari hal ini sebagaimana dalam kutipan sebagai berikut: "Hampir seluruh kronik Asia Tenggara menggambarkan peristiwa-peristiwa gaib yang menyertai peralihan sebuah negara menjadi Islam, namun perbedaan di antara jenis campur tangan Ilahiah itu tentu perlu pula diperhatikan. Kronik-kronik Melayu seperti kronik Pasai, Melaka dan Patani tidak berbeda secara mencolok dengan cerita yang berasal dari bagian dunia lain. Titik berat kronik tersebut adalah pewahyuan lewat mimpi, seperti kronik tentang penguasa Pasai dan kemudian Melaka, atau kemudian mu'jizat wali Allah, seperti Shaikh Sa'id dari Pasai yang menyembuhkan penguasa Patani (Brown 1953 : 41-42, 52-54; *Hikayat Raja-Raja Pasai*, 116-120; *Hikayat Patani*, I: 71-75; lihat pembahasan teks-teks ini dalam Drewes 1968: 436-438). Kronik-kronik ini tidak ragu menggambarkan kekuasaan para penguasa dan asal-usul negara dengan menggunakan konsep kekuatan magis (kesaktian) yang berasal dari masa pra-Islam, namun tampak jelas deskripsi proses Islamisasi dijaga agar tetap berada di dalam batas-batas yang dapat diterima oleh kalangan Muslim disebagian besar dunia. Dalam tradisi Islam Jawa dan tradisi Banjar yang menjadi turunannya, kita menemukan unsur-unsur kepercayaan pra-Islam secara lebih terang-terangan. Motif perpindahan agama paling jelas ditunjukkan dalam *Hikayat Bandjar* adalah bahwa pemimpin Jipang dari Jawa Timur "sangat terkesima ketika melihat pancaran (cahaya) Raja Bungsu (yaitu: Raden Rahmat)." Dia berlutut di depan Raja Bungsu dan memohon untuk diislamkan (*Hikayat Bandjar*, 420)" (Reid, 2004: 20-22).

117) atau karena tempat tersebut telah memberikan sesuatu yang dianggap penyelamat dari berbagai bentuk musibah atau kejahatan.

Ada dua masjid penting di Kumai yang dapat dianggap sebagai representasi keislaman di sini, yakni Masjid al-Baidha (Kumai Hilir) dan Masjid Darul Wustha (Kumai Hulu). Masjid al-Baidha didirikan pada tahun 1358 H/1937 atas prakarsa tokoh agama, alim-ulama dan masyarakat Kumai dibawah komando seorang ulama terkemuka al-Mukarram Tuan Guru Haji Abdul Kadir Zailani dan ulama inilah yang kemudian memberi nama Masjid al-Baidho. *Al-Baidā* artinya putih, suci dan bersih, yang dilandasi oleh sebuah hadis Nabi s.a.w.: “*Barangsiapa yang membangun masjid karena Allah, dia hanya akan mengharapakan pahala dari Allah, maka Allah akan membangunkan rumah baginya di surga*” (*Brosur Sekilas Serba Serbi Masjid Besar al-Baidha Kumai*).³² Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan mengusir penjajah Belanda dan Jepang, masjid ini menjadi markas utama *Barisan Jenggot* (Barisan Ulama).

Menurut Syam (2005: 117-118), masjid menjadi sakral karena yang mendirikan masjid itu adalah orang yang dijadikan oleh Allah sebagai hamba yang terpilih. Masjid Demak memiliki suasana magis, karena didirikan oleh Wali Sanga dan salah satu tiangnya terbuat dari rangkaian pecahan kayu kecil-kecil (*soko tatah*) yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. Masjid itu hingga sekarang diyakini orang memiliki kesakralan dibanding masjid-masjid lainnya. Oleh karena itu, banyak peziarah yang datang ke masjid ini, tidak hanya sekedar ingin melakukan salat di masjid wali, akan tetapi ingin membuktikan kebenaran tentang “kehebatan” bangunan masjid tersebut. Hal yang sama dengan Masjid al-Baidha, kesakralannya terletak pada bahwa masjid tersebut didirikan oleh seorang ulama yang dianggap wali dan dibuktikan dengan berdirinya sebuah makam waliyullah di dalam kompleks masjid, al-Ḥabīb Usmān bin Ḥasan bin ‘Umar al-Ḥabsyī, Rabiṭah ‘Alawiyin di Kotawaringin Barat.



Gbr. III.1

Tuan Guru Haji Abdul Kadir Zailani
Ulama Terkemuka Kumai dan Kotawaringin,
pelopor berdirinya Masjid Besar al-Baidho,
Kumai.



Gbr. III.2

Makam al-Ḥabīb Usmān bin Ḥasan bin
‘Umar al-Ḥabsyī, Rabiṭah ‘Alawiyin
Kotawaringin Barat, yang dikeramatkan oleh
masyarakat Kumai.

³² Brosur ini saya peroleh dari Sekretaris Masjid Besar al-Baidha, Ust. Soepwani, S.Ag.

Masjid kedua adalah Masjid Darul Wustha yang terletak di Kumai Hulu. Masjid ini menjadi masjid kebanggaan masyarakat Kumai setelah Masjid al-Baidha. Namun, Masjid al-Baidho dianggap oleh masyarakat Kumai lebih sakral dibandingkan Masjid Darul Wustha. Menurut penuturan takmir Masjid al-Baidha, pada saat terjadi kebakaran hebat di sekitar pasar Kumai, di mana posisi masjid berada di sekitarnya, masjid tersebut sama sekali tidak tersentuh api. Api tiba-tiba menghindari dari masjid. Selain itu, pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, satu-satunya tempat yang tidak terjamah oleh tentara Belanda dan Jepang saat memburu pejuang-pejuang Muslim pada saat itu adalah Masjid al-Baidha.



Gbr. III.3

Masjid Darul Wustha Kumai Hulu, terletak di pertigaan jalan, sehingga sering disebut Masjid Simping Tiga.

Arti penting lain dari kehadiran masjid adalah bahwa bangunan tersebut pada hakikatnya milik Allah, seperti tergambar dalam ungkapan “Rumah Allah”, yang berarti milik semua kelompok Islam, kelompok mana pun dapat memanfaatkan masjid. Berkenaan dengan arti penting masjid ini, Ismail R. al-Faruqi menulis:

“In Islam, the mosque occupies a place of central importance. Regardless of its size, location, or splendor, the mosque has fulfilled the same function everywhere. Once build, the mosque belongs to no human owner. Its owner is literally God, making the expression “House of God” not only figuratively but legally true. There is no such a thing as membership in or of a mosque; every Muslim in the world is equally entitled to attend all functions, to use all facilities. There is no “admission” or initiation, no fees or subscription, no quota, limit, or restriction for anyone. This is the practical result of the mosque being waqf, a perpetual trust which the donor gave to God and then relinquished all control over. The mosque is run by a mutawallī (manager) who is appointed to the post by the qāḍī (judge) of the district. His duty is to receive the donations of the people and to maintain the mosque building, keeping it open, clean, well lit, and in good repair” (al-Faruqi, 1986: 152).

“Dalam Islam, masjid menduduki tempat sangat penting. Terlepas dari ukurannya, lokasinya, atau kemegahannya, fungsi masjid di mana saja sama. Begitu dibangun, masjid bukan milik manusia. Pemiliknya secara harfiah adalah Allah, sehingga ungkapan “Rumah Allah” bukan saja benar adanya secara kias namun juga secara hukum. Setiap Muslim di dunia sama-sama berhak menikmati fungsi masjid, sama-sama berhak memanfaatkan fasilitasnya. Tak ada izin atau pentahbisan, tak dipungut bayaran atau tak ada langganan, tak ada kuota, batas, atau larangan bagi siapa pun di masjid. Ini merupakan hasil praktis dari masjid sebagai wakaf, suatu amanat yang diberikan pemberinya kepada Allah. Masjid dikelola oleh *mutawallī* (manajer) yang diangkat oleh *qāḍī* (hakim distrik). Tugasnya adalah menerima donasi masyarakat dan merawat bangunan masjid, membukanya, membersihkannya, meneranginya, dan memperindahkannya.”

Untuk kasus lokal Kumai, Masjid al-Baidha dan Masjid Darul Wustha adalah sebagai penjaga tradisi. Tradisi yang dimaksud di sini adalah tradisi keagamaan yang dianggap dalam *frame Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah*, maksudnya, golongan orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada al-Qur'an dan hadis, sementara pengambilan hukum Islamnya mengikuti mayoritas ahli fikih (sebagian besar ulama ahli hukum Islam). Dalam menjalankan ritual agamanya, kaum Sunni (sebutan kaum yang mengikuti faham *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah*) menganut satu dari empat mazhab: Ḥanafī, Mālikī, Syāfi'ī, dan Hanbalī, serta mengikuti Abū Ḥasan al-Asy'arī dan Imām al-Matūrīdī dalam bidang akidah, keduanya dipandang sebagai ulama besar yang telah berjasa mengibarkan bendera *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan menyatakan diri keluar dari faham Mu'tazilah (Fattah, 2006: 7-8; Hasan, 2005: 3-57). Karena itu, faham-faham baru tidak mudah masuk ke Kumai selama dua masjid itu tetap eksis dengan *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Contoh untuk ini adalah ada seorang ulama lulusan Mekkah³³ diminta menjadi imam dan khatib Jumat di Masjid Darul Wustha. Untuk materi khutbahnya tidak ada masalah, tetapi ketika ia menjadi imam, sang ulama tersebut tidak memulai shalatnya dengan membaca *uṣalli*, meninggalkan *basmalah* dalam surat al-Fātiḥah, dan tidak zikir nyaring (*jahar*) usai salat Jumat. Maka, jemaah masjid saat itu juga ribut dan menuduh takmir masjid telah memasukkan *faham hanyar* (faham baru), faham Wahabbi ke dalam masjid. Memang setelah kejadian tersebut, si ulama tidak lagi “dipakai”, karena dianggap dapat merusak *faham lawas* (faham lama).³⁴ □

³³Ulama tersebut adalah Tengku Arbiata, dari Aceh. Ia adalah lulusan Mekkah dan mendirikan pesantren di Kampung Baru, Pangkalan Bun (Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah). Karena mendapat penentangan yang keras dari umat Islam di Kumai, ia kemudian memilih untuk bergabung dengan organisasi Muhammadiyah dan hanya berdakwah di kalangan warga Muhammadiyah saja atau masyarakat lain di luar Kumai, seperti di daerah-daerah transmigrasi.

³⁴Disarikan dari pendapat para informan yang menjadi pengurus Masjid Darul Wustha dan masyarakat sekitar masjid.